



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII
MTs S NURUL ISLAM HAPESONG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Tadris/Pendidikan Matematika*

Oleh

YULISNA
NIM. 13 330 0119

**PROGRAM STUDI TADRIS/PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII
MTs S NURUL ISLAM HAPESONG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Tadris/Pendidikan Matematika*

Oleh
YULISNA
NIM. 13 330 0119

PEMBIMBING I

Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

PEMBIMBING II

Mariam Nasution, M.Pd.
NIP. 197002242003122001



PROGRAM STUDI TADRIS/PENDIDIKAN MATEMATIKA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, Oktober 2017

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

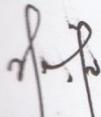
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Yulisna** yang berjudul **Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

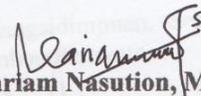
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I.



Almira Amir, M.Si.
NIP. 1973090222008012006

PEMBIMBING II



Mariam Nasution, M.Pd.
NIP. 197002242003122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : YULISNA
NIM : 13 330 0119
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/TMM-3
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA PADA MASA PUBERTAS SISWA
KELAS VIII MTs S NURUL ISLAM HAPESONG**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasilwawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, September 2017
PembuatPernyataan,



YULISNA
NIM. 13 330 0119

SIDANG MUNASOSYAH SKRIPSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulisna
Nim : 13 330 0119
Jurusan : TMM-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

‘PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII MTs S Nurul Islam Hapesong’ beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal September 2017

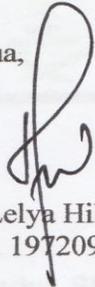
Yang menyatakan


Yulisna
Nim. 13 330 0119

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

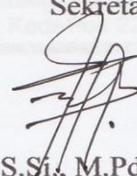
Nama : YULISNA
NIM : 13 330 0119
Judul : Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

Ketua,



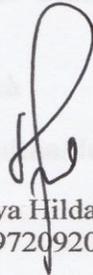
Dr.Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris,



Suparni S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

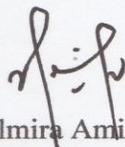
Anggota



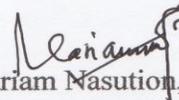
Dr.Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



Suparni S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004



Almira Amir, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006



Mariam Nasution, M.Pd
NIP. 19700224 200312 2 001

Pelaksana Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 19 Oktober 2017
Pukul : 08.30 WIB-Selesai
Hasil/Nilai : 79 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,29
Predikat : Cukup/ Baik/ **Amat Baik**/ Cumlaude .



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

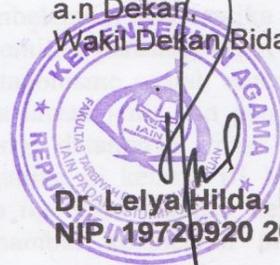
PENGESAHAN

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII MTS S
NURUL ISLAM HAPESONG

Nama : YULISNA
NIM : 13 330 0119
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ TMM-3

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tadris/Pendidikan Matematika

Padangsidempuan, 21 Oktober 2017
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRACT

Name : Yulisna
Nim : 13 330 0119
Title of thesis : Problematic Learning Mathematics in Puberty Student
Class VIII MTs S urul Islam Hapesong

This research is motivated by the problematic of learning Mathematics related to behavior change which is experienced by students since entering puberty. As we all know that the age of puberty is expected to begin when children aged 9-16 years, and students of grade VIII are experiencing that age. Students are less concentrated, not focused, become bored and shy, consequently the behavior that arises due to the puberty period experienced by students makes students experience behavioral changes that can interfere with the smooth process of learning Mathematics.

The purpose of this research is to know how to describe the objective condition of Mathematics learning at puberty of VIII class of MTs S Nurul Islam Hapesong and what are the problems of learning Mathematics at puberty experienced by the students of grade VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.

This research is a qualitative descriptive research. The first stage of this research is to understand the whole situation and problematic conditions in the process of learning Mathematics at puberty class VIII students MTs S Nurul Islam Hapesong. After that analyze the problematic category of mathematics learning in puberty students class VIII Mts S Nurul Islam Hapesong. The instruments of data collection used were interview and observation. While the processing and data analysis used is thematic analysis.

The result of the research shows that the description of objective condition of Mathematics learning at puberty is in the learning process of teacher is still less mastering the material, the teacher is not creative in choosing the method, and the learning source is not varied so as to make the potential of innate traits due to puberty to appear so that students are not eager to learn math. Furthermore, the problematic learning of mathematics at puberty is the students become incoordinated and have feelings of solitude, variation of psychiatric conditions, becoming bored, social antagonism, emotional rise, loss of confidence, the sense of getting interested in the opposite sex and social media influence. The congenital traits that arose as the arrival of puberty became problematic in the learning of Mathematics in class VIII MTs S Nurul Islam Hapesong which if left unchecked will have a negative impact on students' mathematics learning outcomes and inhibit the smoothness of learning process Mathematics in class VIII MTs S Nurul Islam

Keywords: Problematic, Mathematics, Puberty.

ABSTRAK

Nama : Yulisna
Nim : 13 330 0119
Judul skripsi : Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika pembelajaran Matematika yang berkaitan dengan perubahan perilaku yang di alami siswa semenjak memasuki masa pubertas. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa usia pubertas diperkirakan dimulai ketika anak berusia 9-16 tahun, dan siswa kelas VIII sedang mengalami usia tersebut. Siswa kurang konsentrasi, tidak fokus, menjadi pembosan serta pemalu, akibatnya perilaku yang timbul akibat periode pubertas yang dialami siswa membuat siswa mengalami perubahan perilaku yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran Matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong dan apa saja problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas yang dialami oleh siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap pertama penelitian ini adalah memahami dengan utuh situasi dan kondisi problematika dalam proses pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong. Setelah itu menganalisis kategori problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII Mts S Nurul Islam Hapesong. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.

Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas adalah dalam proses pembelajaran guru masih kurang menguasai materi, guru tidak kreatif dalam memilih metode, dan sumber belajar yang tidak bervariasi sehingga membuat potensi sifat bawaan akibat masa pubertas menjadi muncul sehingga siswa tidak bersemangat untuk belajar matematika. Selanjutnya problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas adalah siswa menjadi inkoordinasi dan memiliki perasaan ingin menyendiri, variasi kondisi kejiwaan, menjadi pembosan, antagonisme sosial, emosi meninggi, hilang kepercayaan diri, rasa mulai tertarik pada lawan jenis dan pengaruh sosial media. Sifat-sifat bawaan yang muncul seiring datangnya masa pubertas menjadi problematika dalam pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong yang jika terus dibiarkan akan memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar Matematika siswa serta menghambat kelancaran proses pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam

Kata kunci: Problematika, Matematika, Pubertas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb.

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Problematika Pembelajaran Matematika pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selama penelitian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Almira Amir, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Mariam Nasution, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Wakil Rektor, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan

yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta stafnya yang telah banyak membantu peneliti selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan TMM beserta stafnya yang telah banyak membantu peneliti selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Zainuddin, S.S., M.Hum selaku Penasehat Akademik peneliti yang telah banyak memberikan nasehat, bimbingan, dan mengajarkan pada peneliti arti sebuah kedisiplinan sejak masuk IAIN Padangsidempuan sampai sekarang.
6. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak H. Sholahuddin, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MTs S Nurul Islam Hapesong, Ibu Purnaning, S.Pd selaku guru Matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, dan Bapak/Ibu Guru serta seluruh Staf Tata Usaha dan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan peneliti.

8. Teristimewa untuk Ayahanda (Mujiadi), Ibunda (Noviarmi), Ibunda (Eka Harmi) tercinta yang susah payah melahirkan, mengasuh, mendidik, memberi motivasi, doa, harapan, serta memberi dukungan moral dan material kepada peneliti mulai dari kecil hingga kini peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi IAIN Padangsidempuan, begitu juga untuk saudariku (Desi Pramita Sari) dan keluarga, Abanganda (Andi Syahputra), saudariku (Rizky Sakinah Purba, Ade Lusi Eprilia, Wilda Yanti, Ipah Wahyuni) tercinta terima kasih banyak atas dukungan dan do'anya.
9. Teman-teman di IAIN Padangsidempuan, khususnya TMM 3 angkatan 2013 dan rekan-rekan TMM lainnya, semangat terus berjuang untuk kesuksesan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah swt, senantiasa diberikan kesehatan dan rizki yang berkah. Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, September 2017

Peneliti,

YULISNA
NIM. 13 330 0119

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan teori.....	14
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	14
2. Problematika Pembelajaran	17
3. Masa Pubertas	26
4. Pengaruh Masa Pubertas terhadap sikap dan perilaku Remaja.....	35
B. Penelitian Terdahulu.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	46
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Temuan Umum	50
B. Temuan Khusus	58
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	86

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keadaan Guru Matematika MTs S Nurul Islam Hapesong	49
Tabel 2 : Keadaan Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.....	51
Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana MTs S Nurul Islam Hapesong.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Wawancara dengan guru matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong
- Lampiran II : Wawancara dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong
- Lampiran III : Pedoman Observasi Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong
- Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V : Jadwal Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama mata pelajaran Matematika dijadikan sebagai persyaratan utama memasuki fakultas-fakultas favorit seperti Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik. Karenanya, Matematika telah dikenal sebagai saringan bagi para siswa. Hal ini terjadi oleh karena tingkat kesulitan mempelajarinya yang agak tinggi. Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang berhasil dengan mudah dan gemilang mempelajarinya namun masih banyak juga yang tidak berhasil mempelajari mata pelajaran bergengsi tersebut.

Ketika seorang anak sudah menduduki bangku sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/SMP/MTs), tentu saja anak tersebut sudah tidak dikatakan anak kecil lagi. Lingkungan belajarnya pun sudah berubah drastis, dari yang semula berteman dengan anak-anak, saat memasuki sekolah lanjutan tingkat pertama mereka sudah disuguhkan dengan dunia baru yang tentu saja berbeda dengan lingkungan pada saat mereka masih mengenyam pendidikan dasar (SD). Proses peralihan antara anak-anak menjadi dewasa dinamakan masa Remaja. Usia remaja diperkirakan dimulai sejak anak berusia 9–16 tahun, karena pada usia inilah pertumbuhan anak baik secara psikologis maupun biologis mulai berkembang pesat.

Pubertas tidak sama dengan remaja. Bagi sebagian besar anak masa pubertas berakhir jauh sebelum masa remaja selesai. Meskipun demikian, masa pubertas

merupakan awal penting yang menandai masa remaja. Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang berlangsung dimasa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Meskipun perubahan-perubahan ini menimbulkan keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan terus menerus, sebagian besar remaja akhirnya bisa mengatasinya.¹

Pubertas yang dialami dari masa kanak-kanak ke masa remaja membuat pola tingkah laku bahkan cara berfikir anak menjadi lebih cenderung kepada hal-hal yang dianggapnya benar, padahal sebenarnya itu menyimpang dari norma yang ada. Pada masa sekarang ini, banyak sekali remaja yang sedang mengalami masa pubertas mengalami banyak permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut biasanya muncul karena pengaruh dari dalam diri dan lingkungan remaja. Kawan sebaya sebagai orang-orang yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Pergaulan dengan teman sebaya tentunya akan memberikan dampak yang bermacam-macam pada kehidupan remaja. Pola fikir anak yang sedang dalam masa pubertas juga banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Bahkan tingkah laku dan kebiasaan anak juga bisa berubah sebagaimana lingkungan teman sebayanya.

Selain teman sebaya, ada faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi perkembangan remaja pada masa pubertas, yaitu faktor lingkungan keluarga. Seperti yang sama-sama kita ketahui orang tua sangat berperan penting

¹Jhon W, Santrock, *Remaja* (Jakarta : Erlangga,2007), hlm. 82.

terhadap pendidikan akhlak dan kepribadian anak. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik di rumah maupun di luar rumah. Namun yang menjadi permasalahan adalah kebanyakan orang tua hanya dapat memantau anaknya pada saat berada dalam lingkungan keluarga saja, saat anak sudah hilang dari pantauan mereka, akan besar kemungkinan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dan teman bergaulnya. Hal tersebut dikhawatirkan akan membentuk pola tingkah laku yang menyimpang pada anak karena seperti yang kita ketahui pada masa pubertas remaja biasanya akan cenderung lebih mengikuti lingkungan dan mempunyai emosi yang masih labil sehingga anak yang sedang memasuki masa pubertas jika tidak dipantau dengan baik akan menemukan problem atau masalah-masalah yang banyak sekali, dan masalah-masalah tersebut sedikit banyaknya pasti akan mempengaruhi studinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari Senin 2 Januari 2017 di MTs S Nurul Islam Hapesong ditemukan permasalahan di kelas, yaitu kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, ada siswa yang asik berbicara dengan teman sebangkunya, ada siswa yang melamun, ada siswa yang ribut, ada siswa yang terlihat lesu dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika sehingga membuat siswa yang aktif menjadi kurang fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru pada proses pembelajaran Matematika. Siswa tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran, siswa suka mencari perhatian kepada guru dan teman lawan jenisnya, siswa sering bolos dan tidak masuk kelas

saat jam pelajaran berlangsung, tak ketinggalan siswa juga sudah mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai mencoba hubungan yang terlarang yang disebut pacaran. Selain berdampak buruk terhadap kepribadiannya, siswa yang sudah mulai pacaran hasil belajarnya juga menurun karena pikirannya sudah mulai teralihkan kepada hubungan asmara dengan lawan jenisnya dan mengakibatkan ia sering tidak konsentrasi mengikuti proses pembelajaran Matematika.²

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yaitu siswa–siswi kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong mengakui bahwa pada saat pembelajaran Matematika berlangsung, mereka sering tak konsentrasi. Siswa yang bernama Aldi mengatakan pada saat jam pelajaran matematika pada jam terakhir, ia mengaku sering tak konsentrasi karena pada jam itu yang ada difikrannya bagaimana agar bel sekolah cepat berbunyi agar ia bisa cepat pulang dan nongkrong bersama teman sebayanya sehabis pulang sekolah.³

Sukma mengaku pada saat pembelajaran Matematika ia pasif dan tidak bertanya kepada guru walaupun ia tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru karena ia malu jika salah bisa ditertawakan oleh teman yang ia sukai dan ia tidak mau terlihat bodoh di depan pujaan hatinya.⁴

Rega mengatakan bahwa pada saat pembelajaran Matematika ia sering merasa bosan sehingga mendorongnya bertanya kepada guru hal-hal diluar

² Observasi, di MTs S Nurul Islam Hapesong pada hari Senin 2 Januari 2017 pukul 09.00

³ Aldi, siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong (wawancara pada hari Jum'at 26 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

⁴ Sukma, siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong (wawancara pada hari Jum'at 26 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

pembelajaran Matematika agar topik pembelajaran Matematika itu bisa dialihkan kepada hal lain, ia mengaku sering menggoda gurunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan agar waktu pembelajaran matematika menjadi semakin berkurang karena sebagian waktu bisa dipakai untuk membahas hal-hal diluar pembelajaran Matematika. Terkadang ia juga merasa bosan belajar matematika karena menganggap hal itu tidak asyik, ia sering sengaja tak memperhatikan guru yang sedang menerangkan dan lebih memilih diam atau asyik ngobrol dengan teman nya dan membicarakan hal-hal yang lebih menarik perhatian mereka dari pada harus belajar Matematika, jika sekiranya gurunya melihat mereka berbincang mereka pura-pura menulis atau memperhatikan, begitu kejahilan itu berlangsung sampai pada akhirnya mata pelajaran berakhir mereka tak mendapatkan ilmunya.⁵

Hasil wawancara dengan guru matematika di MTs S Nurul Islam Hapesong bahwasanya para siswa yang sedang mengalami masa pubertas akan membutuhkan simpati dan pengertian dari lingkungan sekitarnya sehingga pada saat proses pembelajaran Matematika berlangsung siswa menjadi ingin menyendiri, menjadi pembosan, berperilaku menentang, menantang, dan tidak mau bekerjasama, memiliki emosi yang tinggi, dan malah ada yang tidak memiliki

⁵ Rega, siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong (wawancara pada hari Jum'at 26 Mei 2017 pukul 10.00 WIB).

kepercayaan diri dan rendah diri sehingga menghambat kelancaran proses pembelajaran Matematika di kelas.⁶

Hasil wawancara dengan orang tua siswa mengatakan bahwa semenjak memasuki masa pubertas tidak banyak perubahan pada anaknya. Biasanya belajarnya setiap malam, semenjak puber pun masih belajar, malahan bertambah giat belajar dibuktikan dengan nilai nya yang meningkat disekolah sehingga orangtua tidak merasa khawatir terhadap pengaruh negatif yang ditimbulkan pada masa pubertas.⁷

Hasil wawancara dengan orang tua siswa yang bernama Aldi mengatakan bahwa semenjak memasuki masa pubertas sangat banyak perubahan yang dialami anaknya. Saat masih SD sampai kelas 1 MTs anaknya masih bisa diatur dan berperilaku baik, disuruh belajar masih mau belajar, masih penurut dan patuh pada orang tua. Tapi setelah kelas VIII MTs mulai banyak perubahan, mulai lah mengenal lawan jenis, suka sekali menghabiskan waktu di kamar bukan untuk belajar, tapi main *handphone* sampai larut malam, dilarang dan dimarahipun tidak mempan, pergaulannya pun lebih senang berteman dengan anak-anak yang nakal sehingga menurun sekali hasil belajarnya disekolah apalagi pada pelajaran Matematika.⁸

⁶ Ibu Purnaning, guru matematika (wawancara pada hari Senin 2 Januari 2017 pukul 10.15 WIB).

⁷ Ibu Beti, orang tua siswa (wawancara pada hari Minggu 30 April 2017 pukul 20.00 WIB).

⁸ Ibu Mala, orang tua siswa (wawancara pada hari sabtu 29 April 2017 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan 3 orang siswa kelas VIII, 1 orang guru Matematika dan 2 orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ditemui anak pada masa pubertas sangat mempengaruhi bagaimana hasil belajarnya disekolah, banyak anak yang berkembang kearah positif namun tidak sedikit yang mengalami perubahan kearah negaif. Dibuktikan dengan banyak anak yang menurun konsentrasi dan fokus pada saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada pembelajarannya terkhususnya pembelajaran Matematika yang membutuhkan konsentrasi penuh dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan yang dialami siswa dalam kurun waktu masa pubertas ini sangat penting diketahui dalam dunia pendidikan karena bisa mengganggu proses pembelajaran siswa untuk mencapai hasil belajar yang di inginkan. Agar permasalahan tersebut dapat diatasi maka dalam penelitian ini peneliti mengambil permasalahan mengenai masalah atau problem pembelajaran apa saja yang ditemui siswa pada masa pubertas , terkhususnya pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul:

”Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong”

B. Batasan Masalah

Dalam pembahasan ini, peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti karena pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian lebih

terarah, terfokus dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami permasalahan, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini.

Problematika pubertas yang dimaksud peneliti disini adalah mengenai aspek psikologis siswa. Karena yang ingin dilihat peneliti adalah masalah yang menyangkut psikologisnya yang diakibatkan oleh pubertas yang kemudian dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran matematika.

C. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap penelitian ini terkait dengan permasalahan yang ada maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Problematika Pembelajaran Matematika.

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan.⁹ Pengertian lain yaitu masalah yang harus dipecahkan dan harus dicari tahu solusinya.¹⁰

Jadi problematika adalah “masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.”¹¹ Sedangkan menurut Adi Gunawan Problematika adalah “merupakan persoalan sulit, sulit, ragu-raguan, tak menentu, tak tentu”.¹²

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar pada hakikatnya bersifat individual, dalam arti bahwa proses perubahan dalam tingkah laku atau hasil

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 896.

¹⁰M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm.392.

¹¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Loc. Cit.

¹²Adi Gunawan, *Kamus Praktik Ilmiah Populer* (Surabaya: Kartika, t. Th), hlm.419.

belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.¹³

Matematika adalah pengkajian logis mengenai bentuk, susunan dan besaran, dan konsep yang berkaitan.¹⁴ Selain itu menurut Johnson dan Rising dikutip Erman Suherman bahwa Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis.¹⁵ Dari definisi diatas kesimpulan pengertian Matematika adalah pengkajian yang logis tentang hal-hal yang dapat dihitung menggunakan aturan-aturan yang ada dalam matematika yang menuntut untuk berfikir kritis.

Jadi, problematika pembelajaran Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah atau hambatan yang ditemui siswa pada pembelajaran Matematika pada masa pubertas di MTs S Nurul Islam Hapesong.

2. Masa Pubertas

Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia kedewasaan. Namun pengertian tersebut lebih mengacu pada perubahan fisik saja. Hal itu di

¹³Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.188.

¹⁴Djati Kerami dan Cormentina Sitanggang, *Kamus Matematika* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.158.

¹⁵Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA UPI Bandung, 2001), hlm.19.

antaranya ditandai dengan munculnya haid pada anak perempuan dan sebagian pria sudah mulai memproduksi sperma (mimpi basah).¹⁶

Masa puber adalah periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun terakhir masa anak-anak dan tahun-tahun awal masa remaja, yaitu umur 11,0 atau 12,0 sampai 15,0 atau 16,0.¹⁷ Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang berlangsung dimasa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Meskipun perubahan-perubahan ini menimbulkan keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan terus menerus, sebagian besar remaja akhirnya bisa mengatasinya.¹⁸

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan anak biasanya dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat.¹⁹

¹⁶ Fadjar Shadiq, *Psikologi Perkembangan Belajar* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2016), hal.8-9.

¹⁷ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.13.

¹⁸ Jhon W, Santrock, *Remaja* (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 82.

¹⁹ Wikipedia, "Pubertas" (<https://m.wikipedia.org/wiki/pubertas>, diakses 6 April 2016 pukul 23.27 WIB).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong ?
2. Apa saja problematika pembelajaran matematika yang ditemui siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada masa pubertas ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong
2. Mendeskripsikan problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.

F. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas di MTs S Nurul Islam Hapesong.
2. Sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk pedoman mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran Matematika yang dialami siswa pada masa pubertas.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah agar lebih memperhatikan masalah pembelajaran Matematika pada masa pubertas dalam rangka meningkatkan kualitas belajar Matematika siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bab masing-masing bab terdiri dari beberapa sub (pasal) dengan rincian sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yaitu latar belakang yang menguraikan tentang masalah yang merupakan alasan pemilihan judul skripsi ini, batasan masalah/fokus masalah agar penelitian lebih terarah pada problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas disini masalah pubertas yang dimaksud adalah masalah yang timbul karena di pengaruhi oleh masa pubertas yang berpengaruh pada aspek psikologis siswa, batasan istilah untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah yang terdapat dalam skripsi ini, rumusan masalah yang isinya adalah masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini, seterusnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan selanjutnya sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II merupakan suatu kajian pustaka yang meliputi: landasan teori dan penelitian terdahulu, landasan teori pembahasannya mencakup tentang problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas yang isinya mengenai teori tentang Belajar dan Pembelajaran, Problematika Pembelajaran, Masa Pubertas, Pengaruh Masa Pubertas terhadap sikap dan perilaku remaja, dan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitsn yang pembahasannya sama dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti.

Bab III metodologi penelitian yang isinya mencakup waktu pelaksanaan dan lokasi penelitian, jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, instrumen

pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, teknik pengolahan data dan analisis data berisikan cara yang dipakai oleh peneliti ketika membuat suatu analisis dari penelitian yang dilakukan dan teknik pengecekan keabsahan data yang menjamin data tersebut supaya menjadi valid.

Bab IV hasil penelitian yang isinya temuan umum penelitian yang mencakup sejarah singkat MTs S Nurul Islam Hapesong, keadaan guru Matematika dan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, keadaan sarana dan prasarana, struktur dan sistem organisasi MTs S Nurul Islam Hapesong, visi dan misi MTs S Nurul Islam Hapesong, serta temuan khusus.

Bab V penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah *key term* “istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.¹ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu disekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.²

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar adalah perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan baik perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

¹Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad, 2003), hlm. 59.

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), HLM. 13.

Dalam belajar menurut teori Gestalt yang terpenting ialah penyesuaian pertama yaitu mendapat respon atau tanggapan yang tepat. Prinsip-prinsip belajar menurut Gestalt:³

- a. Belajar merupakan keseluruhan.
- b. Belajar merupakan suatu proses perkembangan.
- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan.
- d. Belajar ialah re organisasi pengalaman.
- e. Belajar harus dengan *insight* (pengertian).
- f. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat keinginan dan tujuan.
- g. Belajar berlangsung terus menerus.
- h. Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- i. Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang berisi.

Belajar merupakan kegiatan yang aktif dalam bentuk melihat, mengamati, memikirkan dan mengalami sesuatu yang dipelajari. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya atau sumber-sumber belajar. Dengan belajar akan diperoleh

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), hlm. 32.

perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, pengetahuan dan pemahaman.⁴

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁵

Proses dalam melaksanakan kegiatan belajar disebut juga dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi.⁶

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Dalam makna yang kompleks pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswa, dengan kata lain mengarahkan interaksi siswa dengan sumber-sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

⁴Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.3.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.2.

⁶Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.1.

Dari pengertian ini pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogram tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

Belajar dapat didefinisikan, "suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan".⁷

2. Problematika pembelajaran

a. Pengertian problematika

Dalam proses pembelajaran Matematika adalah hal yang biasa jika ada problem atau masalah dalam pembelajaran. Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan.⁸

Dari definisi problematika yang dikemukakan di atas sudah jelas bahwa problematika adalah identik dengan persoalan atau masalah dari pola

⁷ Suyono, Herianto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.233-234.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.869.

pikir atau tingkah laku siswa yang mengalami proses yang tidak bisa diduga datangnya. Persoalan atau masalah tersebut adalah suatu titik perubahan, dengan ditemukannya masalah maka perubahan akan ada dalam diri siswa tersebut.

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran di arahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.⁹

Jadi jika ada problematika dalam proses pembelajaran adalah hal yang biasa untuk dipecahkan bersama guna meningkatkan mutu pendidikan siswa dalam pembelajaran Matematika. Jadi proses belajar siswa tidak selamanya berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang diharapkan atau memuaskan. Adakalanya siswa mengalami berbagai kesulitan untuk memecahkan masalah dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal

faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, adapun faktor-faktor intrnal yaitu:¹⁰

1) Ciri Khas atau Karakteristik Siswa

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.240.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm.144.

Persoalan *intern* pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tertentu akan relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional, sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.

Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik.

2) Sikap Terhadap Belajar

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar.

Bilamana ketika akan memulai kegiatan memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk berusaha terlibat

dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. Misalnya acuh dengan penjelasan guru, tidak serius ketika bertanya atau mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas berprinsip “asal jadi”, dalam hal ini siswa tidak berupaya menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan optimalnya. Karena itu disarankan agar guru dapat mencermati secara sungguh-sungguh sikap siswa, memberikan sikap positif tentang belajar, termasuk manfaat bagi siswa dalam kaitan dengan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan mencapai cita-cita yang mereka inginkan.¹¹

3) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang terpenting karena hal tersebut merupakan keadaan mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun pendapat lain mengatan

¹¹ Aunurrahman *Belajardan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2013), hlm.178-180.

bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.¹²

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

Guru tidak hanya sekedar sebagai guru didepan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang sebelumnya rajin pergi kesekolah, aktif mengikuti

¹² *Ibid*, hlm. 142-143.

kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian berubah menjadi siswa yang malas, tidak disiplin dan menunjukkan perilaku buruk dalam belajar.

Pada sisi lain lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari.¹³

Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah:

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam lingkungan masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruh terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

¹³ Annurahman, *Op.Cit.*, hlm. 187-194.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi maka, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang terpenting yang penting yang tidak disengaja.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang.

5. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.¹⁴

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-64.

karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

Guru dituntut untuk menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar bagi anak, terutama anak-anak sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka.

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar

hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga akan turut belajar sebagaimana temannya.¹⁵

3. Masa pubertas

Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia kedewasaan. Namun pengertian tersebut lebih mengacu pada perubahan fisik saja. Hal itu di antaranya ditandai dengan munculnya haid pada anak perempuan dan sebagian pria sudah mulai memproduksi sperma (mimpi basah).¹⁶

Pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Perubahan yang berlangsung dimasa pubertas merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi remaja. Meskipun perubahan-perubahan ini menimbulkan keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan terus menerus, sebagian besar remaja akhirnya bisa mengatasinya.¹⁷

Masa puber adalah periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun terakhir masa anak-anak dan tahun-tahun awal masa remaja, yaitu umur 11,0 atau 12,0 sampai 15,0 atau 16,0.¹⁸ Masa Pubertas disebut pula masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.143-144.

¹⁶ Fadjar Shadiq, *Psikologi Perkembangan Belajar* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2016), hal.8.

¹⁷ Jhon W, Santrock, *Remaja* (Jakarta : Erlangga,2007), hlm. 82.

¹⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2012), hlm.13.

seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dimana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya; dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya.

Gambaran tentang masa puber menurut Hurlock dikutip Fadjar, yang merupakan ciri-ciri masa puber adalah sebagai berikut:

1. Masa puber merupakan periode tumpang tindih antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Dua tahun pertama masa puber berada pada masa kanak-kanak dan dua tahun berikutnya berada pada masa remaja. Hurlock menyatakan bahwa setelah anak-anak itu matang secara seksual maka ia lalu disebut sebagai anak remaja.¹⁹

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prapuber” yaitu bukan lagi seorang anak dan belum juga seorang remaja. dalam tahap pra puber atau tahap pematangan, ciri-ciri seks sekunder mulai nampak tapi organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.²⁰

2. Masa puber periode yang singkat, yaitu sekitar dua sampai empat tahun; namun sangat kritis terhadap perkembangan anak-anak. Ada anak yang cepat matang, yaitu anak-anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau

¹⁹ Fadjar Shadiq, *Op.,Cit.* Hal.9.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.222.

kurang; namun ada juga yang lambat matang, yaitu anak-anak yang membutuhkan waktu selama 3-4 tahun.

3. Masa puber dibagi atas 3 tahap, yaitu:

a. Tahap pra puber, yaitu satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak.

Pada tahap ini seseorang sudah tidak dapat dianggap lagi pada masa kanak-kanak; namun belum juga dapat disebut sebagai seorang remaja. Ciri-ciri seks sekunder mulai tampak, akan tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang. Ciri-ciri seks sekunder untuk anak laki-laki diantaranya adalah: rambut, kulit, kelenjar, otot, suara, dan benjolan dada.

b. Tahap puber, yaitu tahun-tahun peralihan dari masa kanak-kanak dan masa remaja. Pada tahap ini, kematangan seksual seorang anak mulai muncul; seperti munculnya haid pada anak perempuan dan pengalaman mimpi basah pada anak laki-laki. Selama masa remaja, ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan diproduksi.

c. Tahap pasca puber, yaitu dua tahun pertama masa remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder dan organ-organ seks baik untuk anak laki-laki maupun untuk perempuan sudah berfungsi dan berkembang dengan baik.

Disamping ciri-ciri seks sekunder, dikenal juga seks primer yang berupa organ seks. Pada pria terdiri atas *gonad* atau *testes* yang terletak di dalam *scrotum*. Pada usia 14 tahun baru berkembang sekitar 10% dari ukuran matang. Kemudian terjadi perkembangan pesat selama satu atau dua tahun. Segera setelah testes berkembang pesat maka pertumbuhan

penis meningkat pesat. Pada perempuan terdiri atas uterus, tuba falopi, telur, dan vagina. Ketika berumur 11 atau 12 tahun, berat uterus anak perempuan adalah sekitar 5,3 gram dan akan berkembang menjadi 43 gram pada umur 16 tahun. Petunjuk pertama tentang kematangan fungsi reproduksi perempuan adalah ketika mereka mendapatkan haid.

4. Masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang paling pesat. Menurut Hurlock dikutip oleh Fadjar, ada dua periode dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang paling pesat dan mencolok pada proporsi tubuh yaitu masa pranatal dan setengah tahun pertama masa bayi yang dikenal sebagai 'masa bayi tumbuh pesat' dan; serta masa puber. Selama masa puber, para siswa akan mengalami berbagai perubahan didalam tubuh, perubahan dalam penampilan, perubahan pakaian, dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan jenis yang dikenal sebagai masa 'remaja tumbuh pesat'. Namun pertumbuhan pesat pada masa ini dapat menimbulkan keraguan, perasaan tidak aman, perasaan aneh, dan dalam banyak hal dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik.²¹
5. Masa puber merupakan fase negatif, yaitu periode yang berlangsung singkat dimana siswa mengambil sikap 'anti' terhadap kehidupan dan kelihatannya

²¹ Fadjar Shadiq, *Op.Cit.*, hal. 10.

kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya mereka miliki. Selain itu fase negatif ini lebih menonjol pada anak perempuan daripada anak laki-laki.²²

Masa remaja atau masa pubertas bisa dibagi kedalam empat fase, yaitu:

- 1) Masa awal pubertas. Disebut pula sebagai masa pueral atau masa pra-pubertas.
- 2) Masa menentang kedua, fase negatif, *Trotzalter, periode verneinung*.
- 3) Masa pubertas sebenarnya; mulai usia 14 tahun. Masa pubertas anak wanita biasanya datang lebih awal dari masa pubertas anak laki-laki.
- 4) Masa *adolescense*, mulai usia 17 tahun sampai sekitar 19-21 tahun.²³

Pada periode ini macam-macam potensi dan kemampuan anak masih bersifat tersimpan, belum mekar, belum terpakai. Masa *pueral* atau pra pubertas ini ditandai oleh berkembangnya tenaga fisik yang melimpah-limpah. Keadaan tersebut menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, canggung, brandalan, kurang sopan, liar dan lain-lain. Pada masa ini pertumbuhan jasmani sangat pesat. Anak jadi cepat besar bobot badannya naik dengan pesat, dan tubuhnya bertambah panjang dengan cepat. Karenanya banyak sekali, terutama anak laki-laki aktivitasnya makin meningkat.

Bersamaan dengan pertumbuhan badan yang cepat sekali itu, belangsung juga perkembangan intelektual yang sangat *intensif*, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangunkan

²² *Loc.Cit*

²³ Kartini kartono, *Op.Cit.*, hlm.149.

bermacam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu rohaniah (*psychological curiosity, geestelijke nieuwsgierigheid*), sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru.

Minat anak *puer* itu sepenuhnya terarah pada hal-hal yang konkrit. Sebab itu anak *puer* disebut pula sebagai *pragmatis* atau *utilist* kecil, khususnya karena minatnya terarah pada kegunaan-kegunaan teknis. Ia belum menyukai teori-teori dan hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu studi yang mendalam mengenai sesuatu bidang pengetahuan masih belum diminatinya.²⁴

Ciri ciri khas anak *puer* yang paling menonjol pada usia ini adalah rasa harga diri yang makin menguat. Tidak ada periode kehidupan yang secara psikis begitu positif kuat daripada periode pueral ini. Energi yang keluar berlimpah-limpah memanasifestasikan diri dalam bentuk keberanian, keriang, kericuhan, perkelahian-perkelahian dan olok-olok atau saling mengganggu. Pada anak gadis gejalanya tidak begitu panas seperti pada anak laki-laki. Biasanya ditampilkan dengan sikap yang ketus, cerewet, dan tertawa ‘ngikik-ngikik’ tanpa sebab-sebab penting.

Ciri khas anak-anak *puer* ialah paling suka bermulut besar, ‘ngibul’ menyombongkan diri, beraksi/belagak dan sesumbar, memamerkan kekuatan sendiri. Anak-anak gadis juga ingin menonjolkan dirinya dengan jalan menjadi centil, kenes, cerewet, ketus, sombong, banyak lagak, suka memakai baju-baju yang bagus atau eksklusif, memakai macam-macam perhiasan berupa cincin,

²⁴ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 150.

gelang, kalung, bros, dan lain-lain; dan menyukai potongan rambut yang paling terakhir. Semua ini ditunjukkan untuk menunjukkan perhatian orang lain pada dirinya, dan didorong oleh tuntutan pengakuan egonya.²⁵

Sampai saat ini perubahan fisik yang terjadi pada masa puber masih merupakan misteri. Dengan demikian, banyaknya riset di bidang endokrinologi, ilmu medis telah mampu menetapkan sebab yang pasti dari perubahan fisik, meskipun sampai sekarang ahli-ahli endokrinologi tidak dapat menerangkan adanya keanekaragaman dalam usia puber dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan perubahan-perubahan pubertas.²⁶

Pada saat pertumbuhan ini anak muda atau *pubescens* (12-17 tahun) pada umumnya mengalami satu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Kadang kala harmoni fungsi-fungsi motoriknya juga terganggu. Sehingga dengan kejadian tadi *pubescens* sering tampak kaku, canggung, tidak sopan, kasar tingkah lakunya.²⁷

Para siswa SMP dengan usia 12 sampai dengan 17 tahun merupakan usia yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan ketika ia masih pada tahap kanak-kanak namun juga ia belum pada tahap remaja dan dewasa yang sudah lebih matang, mapan, dan mandiri. Karenanya, masa puber merupakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 153-154.

²⁶ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, hlm.222-223.

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm.148-149.

tahap peralihan yang sangat penting yang akan sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan pendidikan para siswa SMP.

Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa. Dalam beberapa kebudayaan waktu dan masa dewasa hanya berlangsung beberapa bulan; anak perempuan dan anak laki- laki yang sudah matang secara seksual diharapkan segera menikah dan melakukan tugas- tugas orang dewasa. Dalam masyarakat barat dan modern remaja belum dianggap matang secara emosional untuk memiliki hak, tanggung jawab, dan peran sebagai orang dewasa.

Pada anak laki- laki kelenjar reproduksi ada di testis (*testikel*), yang menghasilkan sperma; pada anak perempuan kelenjar reproduksi terletak di ovarium, yang menghasilkan indung telur. Selama pubertas organ- organ ini menjadi matang dan secara individual dapat melakukan reproduksi. Pada anak perempuan, tanda kematangan seksual adalah tumbuhnya payudara dan *mearche*, munculnya menstruasi pertama. Pada anak laki-laki tanda-tandanya adalah munculnya mimpi basah (keluarnya sperma saat tidur di malam hari) serta membesarnya testis, skrotum, dan penis. Hormon ini juga berperan dalam munculnya karakteristik seksual sekunder seperti suara yang menjadi lebih dalam dan berat serta rambut yang tumbuh di dada dan muka pada anak laki- laki dan rambut kemaluan pada kedua jenis kelamin. Mulainya pubertas tergantung pada faktor baik biologis maupun lingkungan. Menstruasi pertama

misalnya tergantung dari lemak tubuh anak perempuan yang diperlukan untuk mempertahankan kehamilan.

Kemunculan dan lamanya pubertas sangat bervariasi antar individu. Beberapa anak perempuan mengalami *menarche* pada usia 9 atau 10 tahun dan beberapa anak laki-laki masih bertambah tinggi setelah melewati usia 19 tahun. Jika anda memasuki masa pubertas sebelum kebanyakan teman sekelas anda mengalaminya, atau jika anda matang lebih lambat dari pada mereka, anda tau bahwa pengalaman masa remaja anda sangat sulit dibandingkan dengan remaja pada umumnya (siapapun itu). Remaja yang memasuki tahap pubertas yang tidak sesuai dengan teman sebayanya dapat mengalami perasaan terasing dan depresi; obsesi berlebih mengenai citra tubuh dapat menyebabkan gangguan makan.²⁸

Otak remaja mengalami pemangkasan sinapsis besar-besaran, terutama dibagian *prefrontal cortex* dan sistem limbik, dan juga *myelinization* yang meningkatkan efisiensi transmisi syaraf dan menguatkan hubungan antar dua bagian otak ini. Perubahan neurologis ini mungkin belum selesai sampai usia seseorang menginjak 20 tahun awal, yang mungkin dapat membantu menjelaskan mengapa emosi kuat dalam masa remaja membuat remaja tidak dapat mengambil keputusan secara rasional dan mengapa remaja berperilaku lebih impulsif dibandingkan dengan orang dewasa. Bukti ini mungkin memiliki

²⁸Carole wade dan carol tavis, *Psikologi* (Jakarta :Erlangga, 2007), hlm.265-266.

implikasi penting bagi penanganan remaja oleh pihak berwajib saat mereka melakukan tindak kejahatan.

Kebanyakan remaja tidak mengalami gejolak emosional, kemarahan atau pemberontakan yang ekstrem, tidak membenci orang tua mereka dan tidak menderita karena rendahnya harga diri. Namun, konflik dengan orang tua, *mood swing*, dan depresi, dan perilaku sembrono memang meningkat pada masa remaja. Teman sebaya berperan sangat penting. Anak laki-laki cenderung untuk mengekspresikan masalah emosional mereka dalam bentuk agresivitas dan bentuk antisosial lainnya; anak perempuan cenderung untuk menginternalisasikan masalah mereka dan menjadi depresi atau mengembangkan gangguan makan.²⁹

4. Pengaruh Masa Puber Terhadap Sikap dan Perilaku Remaja

Masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang paling pesat. Perubahan ini akan berpengaruh juga terhadap pola perilaku, sikap, dan keperibadian seseorang. Jadi menurut Hurlock dikutip oleh Fadjar, ada dua akibat yang dipengaruhi masa puber, yaitu akibat terhadap keadaan fisik serta akibat terhadap keadaan sikap dan perilaku. Berikut penjelasannya.

1. Akibat Terhadap Keadaan Fisik

- a. Pertumbuhan dan perubahan yang pesat mengakibatkan kelelahan kelesuan, dan gejala-gejala buruk lainnya pada diri siswa. Tugas yang

²⁹*Ibid.*, hlm.281.

lebih berat dan tanggung jawab yang lebih besar dapat menambah kelelahan dan kelesuan yang ada.

- b. Hal di atas dan ditambah dengan perubahan kelenjar dan hormon dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pencernaan, turunnya nafsu makan, dan anemia.
- c. Untuk anak perempuan, masa awal haid dapat menyebabkan sakit kepala, sakit punggung, kejang, sakit perut, muntah, gangguan kulit, dan pembengkakan tungkai. Hal ini menyebabkan juga rasa lelah, takut dan mudah marah. Sakit kepala, sakit punggung, dan perasaan sakit lainnya juga terjadi pada masa haid lainnya.
- d. Anak atau remaja pada umumnya, jika sakit ingin diperlakukan dengan pengertian yang lebih besar dari biasanya.

2. Akibat Terhadap Sikap dan Perilaku.

Sebagaimana sudah dinyatakan di bagian depan, pertumbuhan dan perubahan fisik yang ada akan berpengaruh juga terhadap pola perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Namun menurut Hurlock ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa perubahan pola perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang pada masa puber ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada hanya perubahan kelenjar. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima siswa, akan semakin besar akibat psikologisnya. Yang perlu diperhatikan guru matematika, perubahan paling menonjol pada pola perilaku, sikap, dan kepribadian seorang siswa biasanya akan terjadi

pada masa sebelum kematangan seksual tercapai, yang dikenal dengan fase negatif. Di samping itu, akibat pada sikap dan perilaku ini lebih menonjol pada anak perempuan dari pada anak laki-laki. Dengan berlanjutnya masa puber menuju masa remaja, mereka akan semakin matang, ketegangan akan berkurang, dan mereka akan menjadi lebih ramah.³⁰

Berikut ini adalah penjelasan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada siswa SMP selama masa puber menurut Hurlock yaitu :

a. Inkoordinasi dan Perasaan Ingin Menyendiri

Perubahan fisik yang mulai terjadi pada diri anak-anak akan menyebabkan mereka mulai menarik diri dari pergaulan, termasuk malas berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perubahan dan perkembangan fisik yang pesat dapat mempengaruhi pola koordinasi dan keseimbangan siswa.³¹

Hal ini akan lebih diperparah jika lingkungan sekitar tidak acuh dan mengucilkan dirinya karena adanya perubahan fisik tersebut. Padahal, perubahan fisik tersebut merupakan hal yang normal dan alami.

b. Variasi kondisi kejiwaan

Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri tetapi pada saat yang lain ia terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sukar ditebak dan

³⁰ Fadjar Shadiq, *Op.Cit.*, Hlm 11

³¹ *Loc.Cit.*

berubah-ubah ini bukanlah abnormal. Ini hanya perlu diperhatikan bila ia terjerumus dalam kesulitan disekolah atau dengan teman-temannya.³²

c. Menjadi Pembosan

Sebagai akibat dari kelelahan dan kelesuan yang dideritanya, anak puber lalu menjadi bosan dan malas untuk melakukan kegiatan pada umumnya, termasuk bosan untuk melakukan tugas-tugas sekolah, kegiatan sosial, dan bahkan bosan untuk melakukan permainan yang sebelumnya amat disukainya.

d. Antagonisme Sosial

Anak puber sering membantah, menantang, menentang, dan tidak mau bekerjasama. Perkelahian dan saling merendahkan di antara kelompok sering terjadi pada masa ini.³³ Perilaku antisosial seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang memang dasar ialah pengaruh buruk teman, dan kedisiplinan yang salah dari orang tua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.³⁴

e. Emosi yang Meninggi

Ciri-ciri dari emosi yang meninggi pada masa puber di antaranya ditandai dengan kemurungan, merajuk, ledakan amarah, cenderung

³² Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hlm.226

³³ Fadjar Shadiq, *Op. Cit.*, 12.

³⁴ Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hlm.227.

menangis. Pada masa ini, mereka merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah.

f. Hilangnya Kepercayaan Diri

Siswa SMP yang pada awalnya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat dapat saja tidak memiliki kepercayaan diri lagi karena adanya perubahan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Penurunan kepercayaan diri dapat juga disebabkan oleh adanya kritik yang bertubi-tubi dari lingkungan sekitar (keluarga, teman sekolah, dan guru). Banyak siswa SMP yang lalu menjadi rendah diri setelah mengalami masa puber.

Perubahan dan perkembangan fisik yang sangat pesat menyebabkan sebagian siswa SMP berpenampilan sangat sederhana dengan harapan ia tidak akan menjadi pusat perhatian dan orang lain tidak akan memperhatikan perubahan pada dirinya dan tidak akan memberi komentar terhadap dirinya.³⁵

g. Rasa Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Hal ini normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi ialah normal dan sehat. Ingat bahwa perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja, sikap ini jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.³⁶

³⁵ Fadjar Sahdiq, *Op.Cit.*, hlm.12.

³⁶ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, hlm. 226.

Termasuk didalamnya adalah rasa mulai tertarik pada lawan jenis dan menyukai teman sebayanya serta mulai mencoba-coba pacaran.

Menurut Erikson dikutip oleh Herlina, dalam perkembangan psikososial, remaja harus menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa remaja. Istilah krisis digunakan untuk menggambarkan rangkaian konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan, cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya dimasa datang.³⁷

Pada masa remaja krisis yang terjadi disebut sebagai krisis antara identitas versus keaburan identitas. Krisis menunjukkan perjuangan untuk memperoleh keseimbangan antara mengembangkan identitas individu yang unik dengan “*Fitting-in*” (keaburan peran tentang “siapa saya”, “apa yang akan dan haru saya lakukan dan bagaimana caranya”, dan sebagainya). Jika remaja berhasil mengatasi krisis dan memahami identitas dirinya , maka ia dengan mudah membagi dirinya dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri (*well-adjusted*), dan pada akhirnya ia akan dapat dengan bebas menjalin hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebaliknya, jika remaja gagal mengatasi krisis, ia akan tidak yakin tentang dirinya, sehingga akan terpisah dari hubungan sosial, atau bisa jadi justru mengembangkan perasaan berlebih-lebihan tentang pentingnya dirinya dan kemudian mengambil

³⁷ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak Remaja* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama,2013). Hlm.4.

posisi sebagai *ekstremes*. Jika ia masuk pada kondisi ini, maka ia tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang matang secara emosi.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang paling pesat. Pertumbuhan dan perubahan yang pesat tersebut dapat mengakibatkan kelelahan dan kelesuan pada diri mereka. Masa tersebut dapat juga mengakibatkan terjadinya gangguan pencernaan, turunnya nafsu makan, dan anemia. Masa haid pada anak perempuan dapat menyebabkan sakit kepala, sakit punggung, dan perasaan sakit lainnya; terutama pada saat-saat awal terjadinya haid. Para siswa yang mengalami masa puber akan membutuhkan simpati dan pengertian dari lingkungan sekitarnya. Sebagai akibat selanjutnya, mereka lalu menjadi ingin menyendiri, menjadi pembosan, berperilaku membantah, menantang, menentang, dan tidak mau bekerjasama, memiliki emosi yang tinggi, dan malah lalu ada yang tidak memiliki kepercayaan diri dan rendah diri. Pada masa puber ini pula, mereka lalu merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah, serta mulai tertarik pada lawan jenis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian terhadap hasil penelitian. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁸ *Ibid.*, hal.5.

1. Padilah Nur, dengan hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa problematika kesulitan belajar siswa adalah salah satunya siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep yang diberikan oleh guru.³⁹ Adapun yang membedakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Padilah Nur dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti lebih memandang masa pubertas sebagai faktor yang berpengaruh dalam problematika pembelajaran matematika sehingga peneliti berfokus pada masa pubertas sebagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran cakupannya lebih luas daripada belajar. Belajar merupakan kegiatan yang aktif dalam bentuk melihat, mengamati, memikirkan, dan mengalami sesuatu yang dipelajari. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses melakukan kegiatan belajar yang merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen itu adalah tujuan, materi, metode, dan evaluasi.
2. EK Ajeng Rahmi, dengan hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa salah satu yang menjadi penyebab problematika pembelajaran matematika pada pokok bahasan eksponen adalah faktor kecerobohan dan ketidak telitian siswa dalam menyelesaikan soal eksponen, diduga karena kurangnya perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh EK Ajeng Rahmi Pinahayu dengan penelitian

³⁹Padilah Nur, *Problematika Kesulitan Belajar Matematika siswa Pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas V SD Negeri 083 Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, (Skripsi, IAIN Padangsisimpuan, 2015), hlm.79.

yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti lebih memperdalam penyebab kecerobohan siswa dan mengkaitkannya dengan gejala masa pubertas yang sedang dialami oleh siswa pada masa remajanya.⁴⁰

3. Arif rahman, dengan hasil penelitian bahwa inteligensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Semakin baik inteligensinya, semakin baik pula prestasi belajarnya. Sebaliknya semakin rendah inteligensinya, semakin rendah pula prestasi belajarnya. Untuk itu peneliti bermaksud melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk melihat seberapa besar pengaruh pubertas yang dialami remaja dengan proses pembelajaran matematika.⁴¹
4. Zulaiha, dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa problematika pembelajaran matematika yang ditemukan di SMP Negeri 5 ini adalah problematika penguasaan materi, problematika strategi dan metode pembelajaran, serta problematika penggunaan media pembelajaran matematika. Hubungan penelitian milik Zulaiha ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah didalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mencoba melihat faktor yang menyebabkan timbulnya problematika pembelajaran

⁴⁰ Ek Ajeng Rahmi Pinahayu, "Problematika Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Eksponen Dan Alternatif Pemecahannya" dalam Jurnal *Formatif*, volume 3, No. 5, 2015.

⁴¹ Arief Rahman, "Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar", dalam Jurnal *Psikologi*, volume 1, No. 1, 2007.

matematika dari sisi berbeda dibandingkan hasil penelitian terdahulu ini yakni dari segi masa pubertas yang sedang dialami oleh siswa SMP/MTS.⁴²

⁴² Zulaiha, *Problematika Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm.71-72.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS S Nurul Islam Hapesong kecamatan Batangtoru, kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai November tahun 2017, dengan jadwal kegiatan penelitian seperti terlampir di lampiran V.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar), yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII MTS S Nurul Islam Hapesong T.A 2015- 2016.

D. Sumber Data

Data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan siswa serta hasil wawancara dengan guru Matematika kelas VIII MTS S Nurul islam

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Ciptapustaka Media, 2014), hlm. 17.

Hapesong. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII MTS S Nurul Islam Hapesong T.A 2015- 2016. Selanjutnya yang menjadi data sekunder adalah guru Matematika kelas VIII MTS S Nurul Islam Hapesong T.A 2015- 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi berstruktur yang mana pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Yang harus diingat disini adalah bahwa peneliti perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergalai.²

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam analisi data peneliti mengambil analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

² *Ibid.*, hlm. 127.

1. Mereduksi data, yaitu peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, yaitu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori.
3. Kesimpulan dan verifikasi data, yaitu kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.³

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu segala hal yang berbentuk uraian atau paparan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun reduksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Klsifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data yang masihkurang dan mengesampingkan yang tidak penting.

³Burhan bungin, *Metodologi Pendidikan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2011), hlm. 156.

4. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Interpretasi data yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.
6. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian yang singkat.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Waktu Penelitian

Instrument pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁴

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut.⁵

3. Triangulasi Sumber

Yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm.144.

⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan pribadi, membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.⁶

⁶ . *Ibid.*, hlm. 147.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Sekolah

MTs Nurul Islam Hapesong terletak di Desa Hapesong Baru Kecamatan Batangtoru dan dari ibu Kota Kabupaten ke Desa Hapesong Baru jaraknya \pm 27 km. MTs S Nurul Islam Hapesong didirikan dan mulai beroperasi pada tahun 2009 dibawah pimpinan kepala sekolah H. Solahuddin Nasution, S.Pd. I dan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dengan tujuan pendidikan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Rumusan tujuan pendidikan tersebut ditetapkan berdasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 dan peraturan Kepala Kantor Wilayah Depagsu Nomor 178 tahun 2007.

MTs S Nurul Islam Hapesong berada di tengah tengah perkebunan PTP Nusantara III yang merupakan lokasi yang nyaman untuk proses belajar mengajar karena jauh dari kebisingan jalan raya dan berada di wilayah pedesaan dan perkebunan karet milik PTP Nusantara III. MTs Nurul Islam Hapesong dihibah oleh perkebunan PTP Nusantara III dengan luas bangunan $500 m^2$ yang terdiri dari 6 lokal, 1 ruang Mushalla dan 1 lapangan olahraga yang berdiri diatas tanah seluas $1000 m^2$. Sejak awal berdiri sekolah ini dibantu

Kementerian Agama Sumatera Utara wilayah Tapanuli Selatan serta Perusahaan PTP Nusantara III yang turut andil dalam pembangunan sekolah ini.¹

2. Keadaan Guru Matematika dan Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

a. Keadaan Guru Matematika Kelas VIII MTS S Nurul Islma Hapesong

Tabel 1.

Keadaan Guru Matematika MTs S Nurul Islam Hapesong²

No	Nama	Jabatan
1.	Purnaning, S.Pd.	1. Guru Matematika Kelas VII,VIII,IX MTs S Nurul Islam Hapesong. 2. PKS Bidang Kurikulum MTs S Nurul Islam Hapesong.

Berdasarkan tabel di atas, kelas VIII di tangani oleh guru Matematika yang sama dengan guru matematika pada kelas VII dan kelas IX, karena di MTs S Nurul Islam Hapesong hanya terdapat satu orang tenaga pendidik yang di percayakan sebagai guru mata pelajaran Matematika untuk semua kelas di MTs S Nurul Islam Hapesong. Selain itu guru Matematika tersebut juga mempunyai peran ganda di dalam struktur organisasi sekolah,

¹ Dokumen MTs S Nurul Islam Hapesong TA. 2016-2017, hal. 1.

² *Ibid.*

yaitu sebagai Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Kurikulum yang juga merupakan jabatan yang berpengaruh di dalam sistem organisasi sekolah.³

Sejatinya profesi guru Matematika haruslah dipercayakan kepada seseorang yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran apa yang akan diajarkannya agar dapat secara keseluruhan memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Lain halnya dengan guru Matematika di sekolah ini yang latar belakang pendidikannya bukan dari pendidikan Matematika, sebagaimana pengakuan ibu Purnaning berikut ini:

“Sebenarnya saya tidak berasal dari pendidikan Matematika, saya adalah sarjana pendidikan Kimia. Namun pada saat sertifikasi saya lulus mengajar dengan SK mengajar di mata pelajaran Matematika, ya mau tidak mau saya jalani saja profesi saya ini walaupun bukan bidang keilmuan yang saya tekuni, tetapi pengalaman mengajar membuat saya banyak belajar walaupun saya tidak dari jurusan Matematika”⁴

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru Matematika kelas VIII, dapat di ambil kesimpulan bahwa kurangnya guru Matematika di sekolah ini serta latar belakang pendidikan yang tidak sejalan dengan profesi guru Matematika dapat menjadi permasalahan bagi guru matematika dan bagi siswa karena guru matematika menangani semua kelas yang ada di sekolah dengan jam pelajaran yang setiap hari ada, dengan peran ganda tersebut menuntut kesiapan dari guru untuk dapat mempersiapkan semua yang berkenaan dengan persiapan pembelajaran

³ Observasi di MTs S Nurul Islam Hapesong 3 Agustus 2017

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Purnaning (Guru Matematika Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 4 Agustus 2017

matematika di kelas, ditambah lagi latar belakang pendidikan guru Matematika yang tidak sejalan menuntut guru Matematika di sekolah ini harus banyak belajar agar tidak terjadi permasalahan dan kerugian pada siswa dalam menerima materi pelajaran dari guru.

b. Keadaan Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti, bahwa hanya terdapat satu buah lokal untuk kelas VIII dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 27 orang siswa yang terdiri dari 18 orang siswi perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Untuk lebih jelasnya seperti yang di sajikan di dalam tabel berikut ini:⁵

Tabel 2
Keadaan Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam hapesong

NO	NAMA SISWA	LK/PR
1	Ayu Lestari Smj	Pr
2	Aurora Priska Dewi	Pr
3	Ayu lestari	Pr
4	Aisyah Khairani	Pr
5	Artika Indah	Pr
6	Anita Pebrianti	Pr
7	Aldi Nazalah	Lk
8	Angga Permana Putra	Lk
9	Dwi Rina Angriani	Pr
10	Desra Adel Dewinda	Pr
11	Damai Anugrah	Lk
12	Eka Sinaga	Pr
13	Fazrin Ramadani	Pr
14	Fadli Kusuma	Lk
15	Muammar Nur Zaid	Lk

⁵ Absensi kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

16	Nur Hidayati	Pr
17	Patima Rani	Pr
18	Putri Indah Pratiwi	Pr
19	Rezky Fadilah Putri	Pr
20	Rega Sugara	Lk
21	Rahman Yusuf	Lk
22	Solahuddin Al Ayyubi	Lk
23	Sindi Fransiska	Pr
24	Siti Nurhaliza	Pr
25	Selvi Kurniasi	Pr
26	Sukma	Pr
27	Sudianto	Lk
JUMLAH		27 Siswa

Dengan jumlah siswa yang sedikit ini diharapkan guru bisa memberikan perhatian yang lebih kepada satu-persatu individu yang ada dikelas, mengingat usia siswa masih dalam rentang usia remaja yang masih perlu perhatian khusus dari lingkungannya demi mengatasi problematika pembelajaran Matematika yang disebabkan oleh gejala pubertas yang di alami siswa sehingga berpengaruh kepada terganggunya kelancaran proses pembelajaran Matematika di kelas.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.⁶ Masalah fasilitas atau sarana merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sarana dan prasarana di MTs S Nurul Islam Hapesong adalah sebagai berikut:⁷

⁶ Cece Wijaya dkk, *Upaya Upaya Pembinaan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.24

⁷ Dokumen MTs S Nurul Islam Hapesong, *Op. Cit.*, hal.4.

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana

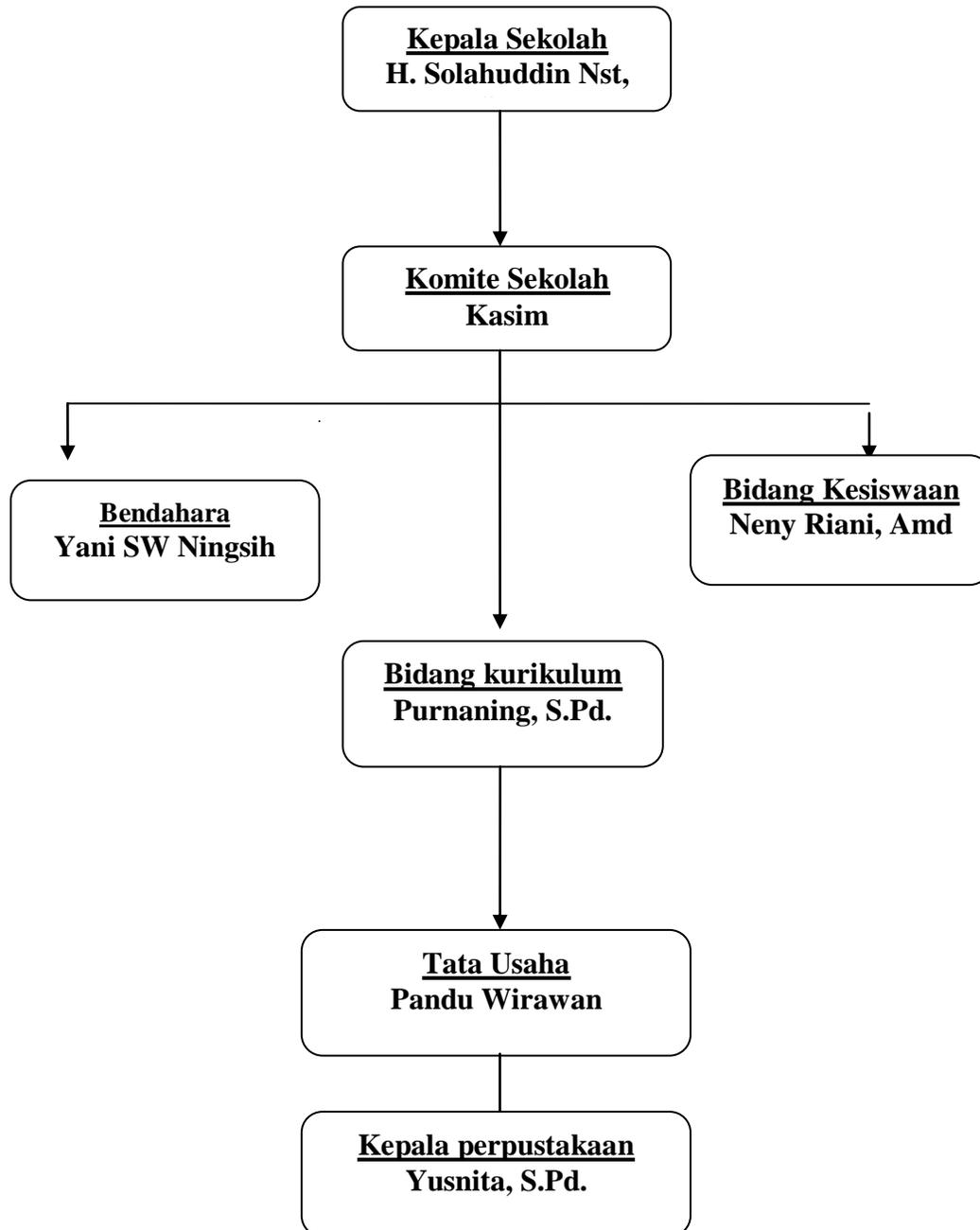
No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Luas bangunan	500 m ²
2	Luas tanah	1000 m ²
3	Ruang belajar	3 buah
4	Luas ruang belajar	12 m ² (4*6)
5	Ruang Guru	1 buah
6	Musholla	1 buah
7	Lapangan olahraga	1 buah
8	Kamar mandi	2 buah
9	Perpustakaan	1 buah

Dengan demikian MTs ini masih memerlukan banyak fasilitas serta sarana dan prasarana guna kelancaran proses belajar mengajar di sekolah ini. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai diharapkan mampu meningkatkan kualitas siswa dan memperlancar proses belajar mengajar di sekolah ini.

4. Struktur dan Sistem Organisasi MTs S Nurul Islam Hapesong

Salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap sekolah adalah struktur organisasi. Struktur organisasi sekolah berfungsi sebagai sistem pendidikan dan juga sebagai salah satu cara untuk mencapai pendidikan yang

berkualitas. Struktur organisasi yang dibentuk pihak sekolah di tahun ajaran 2016-2017 adalah sebagai berikut:⁸



⁸ *Ibid.*

5. Visi MTs S Nurul Islam Hapesong

“Terwujudnya madrasah Tsanawiyah (MTs S) Nurul Islam Hapesong yang unggul dan berprestasi dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa)”.⁹

6. Misi MTs S Nurul Islam Hapesong

- a. Menanamkan keimanan yang kokoh dan melahirkan kesadaran beribadah serta memiliki akhlak mulia, dibuktikan dengan tindakan dan perilaku sehari-hari.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya masing-masing.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- d. Meningkatkan disiplin dikalangan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti di MTs S Nurul Islam Hapesong adapun data yang didapat oleh peneliti mengenai **Problematika Pembelajaran Matematika Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong** adalah sebagai berikut :

1. Gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pembelajaran Matematika pada kelas VIII adalah sebanyak 4 jam pelajaran yang dibagi kedalam 2 hari berbeda yaitu pada hari Senin di jam ke 4 dan 5, selanjutnya pada hari Kamis di jam ke 4 dan 5. Di dalam proses pembelajaran tentunya guru dan siswa hendaknya mempunyai buku pedoman pembelajaran. Namun yang terlihat pada saat pembelajaran matematika berlangsung selama peneliti melakukan penelitian di sekolah ini bahwa siswa tidak mempunyai buku pegangan Matematika, siswa hanya mencatat materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs S Nurul Islam Hapesong, bahwa:

“Kurangnya tenaga pengajar menyebabkan guru kewalahan menangani beberapa kelas dengan kelas yang berbeda beda setiap harinya. Guru kurang disiplin dan kurang profesional menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Sehingga kepala sekolah mengatakan lebih diutamakan mengajar daripada urusan pribadi, ini bertujuan untuk memperbaiki sekolah kita ini. Guru yang tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap masuk ruangan, guru dalam mengajar kurang mampu menciptakan dan mengelola situasi kelas yang kondusif,

membiarkan siswa/siswi bercerita dengan temannya, sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung¹¹.

Untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kondisi ruangan kelas tentunya adalah faktor yang tidak bisa diremehkan, mengelola kelas yang baik merupakan salah satu andil guru dalam proses pembelajaran mengingat usia peserta didik adalah usia yang masih bisa dikatakan labil dan masih dalam ranah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang disebut masa remaja. perilaku siswa di usia ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru agar siswa terarah dan tetap berada dalam koridor yang baik sesuai yang diharapkan.

Sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi guru baik sebelum kegiatan belajar mengajar maupun saat proses pembelajaran sehingga guru terpaksa mengulangi pelajaran yang sudah disampaikan membuat waktu cepat habis dan materi tidak tuntas dikarenakan konsentrasi dan fokus siswa teralihkan oleh hal lain seperti asyik berbicara dengan teman, berkhayal dan melamun, mengganggu temannya, dan suka mencari-cari perhatian guru dengan tingkah laku yang aneh.¹²

Hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, bahwa:

¹¹ Solahuddin, *Kepala Sekolah MTs S Nurul Islam Hapesong*, Wawancara di MTs S Nurul Islam Hapesong, Tanggal 24 Juli 2017.

¹² Hasil observasi di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, tanggal 10 Agustus 2017.

“Permasalahan yang sering muncul pada saat pembelajaran Matematika di kelas adalah siswa sering merasa jenuh, malas, tidak bersemangat, dan kurang aktif dalam pembelajaran Matematika dikelas sehingga menyebabkan tidak konsentrasi dalam pembelajaran Matematika. Guru mengakui bahwa terdapat hubungan antara masalah yang muncul di kelas pada saat proses pembelajaran Matematika dengan masa pubertas yang dialami siswa. Menurut pengamatan guru, bahwa perubahan sikap pada masa pubertas berpengaruh pada pembelajaran Matematika, terlebih kepada siswa yang memang dari awal sudah tidak menyukai dan kurang berminat pada pelajaran Matematika. Kurangnya sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang baik dan menarik mungkin juga menjadi penyebab timbulnya rasa bosan dalam diri siswa untuk belajar Matematika. Menurut guru faktor yang mempengaruhi problematika pembelajaran Matematika pada masa pubertas ini yang paling menonjol adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat sekarang ini sehingga membuat siswa bebas akses ke dunia maya dan sosial media kapan dan dimanapun mereka berada, barangkali itu salah satu hal yang biasa menjadi bahan khayalan atau angan-angan bagi siswa terlebih pada zaman sekarang siswa sudah mengenal namanya pacaran, sebagai dampak dari pubertas yang dialaminya. Untuk menangani permasalahan yang muncul terkait problematika pembelajaran yang sering muncul didalam kelas upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan sering-sering memberi tugas dan latihan kepada siswa agar siswa tidak melamun dan bermain-main. Menurut guru, yang membuat siswa sering bosan terhadap pelajaran Matematika adalah karena kurang adanya media pembelajaran.”¹³

Peneliti melihat fenomena ini berhubungan dengan masa pubertas yang dialami siswa. Dimana masa pubertas biasanya terjadi antara usia 12-17 tahun. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan data yang didapat dilapangan bahwasanya siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong rata-rata berusia 12-14 tahun, 2 orang berusia 12 tahun, 21 orang berusia 13 tahun, dan 3 orang berusia 14 tahun. Usia ini adalah rentang usia yang termasuk kedalam usia

¹³ Hasil wawancara dengan Purnaning, (Guru Matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), pada tanggal 4 agustus 2017.

remaja yang sedang mengalami masa pubertas.¹⁴ Karena kemunculan pubertas sangat bervariasi antar individu, maka telah disepakati bahwa usia pubertas berkisar antara usia 12-17 tahun.¹⁵

Pada usia pubertas ini siswa memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan ketika ia masih pada tahap kanak-kanak, namun belum sampai pada tahap yang lebih matang dan dewasa. Atau bisa dikatakan bahwa usia pubertas ini dikatakan masa peralihan yang membutuhkan perhatian khusus agar perkembangan anak sesuai dengan apa yang diinginkan seperti perkembangan yang baik di dalam dunia pendidikan terkhususnya dalam bidang studi matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan guru matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong masih perlu mendapat perhatian lebih dari kepala sekolah, problem guru matematika disini terlihat jelas dari kurangnya guru Matematika yang ada di sekolah ini sehingga membuat satu guru menangani semua kelas yang ada dengan permasalahan yang berbeda. Ditambah lagi latar belakang pendidikan guru Matematika di sekolah ini tidak sejalan dengan profesi guru tersebut, sehingga membuat proses pembelajaran Matematika tidak profesional dan kurang terkondisikan dengan baik. Guru tidak membuat RPP setiap memulai pembelajaran, sehingga keadaan kelas kurang terkuasai dengan baik, serta

¹⁴ Hasil Observasi di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, 10 Agustus 2017.

¹⁵ Fadjar Shadiq, *Psikologi Perkembangan Belajar* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika), hal.8.

dalam pembelajaran guru kurang kreatif dengan tidak menggunakan media pembelajaran untuk menarik minat siswa untuk belajar, dan guru hanya memberikan materi pembelajaran kepada siswa dengan catatan dari buku pegangan guru serta tidak mewajibkan siswa mempunyai buku pegangan atau buku cetak Matematika sehingga siswa kekurangan reverensi dalam menerima materi.

2. Problematika Pembelajaran Matematika di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong

Problematika pembelajaran Matematika pada kelas VIII memang tidak terlepas dari fenomena pubertas yang dialami peserta didik. Perubahan perubahan yang muncul akibat pubertas membuat berbagai macam problema yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran Matematika dikelas. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Ayu Lestari, Aisyah Khairani, Nur hidayah, Selvi Kurniasi, Sukma, Angga Permana Putra, bahwa semenjak memasuki masa pubertas dirinya merasa banyak hal yang berubah di dalam hidupnya. Berikut pernyataan dari salah seorang siswi yang bernama Ayu Lestari:

“ Semenjak saya memasuki masa pubertas fisik saya banyak berubah, mood saya mudah naik turun atau tidak stabil, saya jadi pemalu. Tidak seperti saat masih SD, apalagi semenjak saya sudah Haid, saya merasa lebih dewasa, dan bukan anak- anak lagi.”¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ayu Lestari(siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) pada Tanggal 5 Agustus 2017.

Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi semenjak memasuki masa pubertas membuat sebagian siswa bermasalah dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran Matematika. Mereka mengakui adanya perubahan sikap dan sifat pada diri mereka yang berbeda daripada sebelum mereka memasuki masa pubertas. Bagi siswa perempuan lebih senang menyendiri dan yang laki-laki sering menjahili teman wanitanya. Terkadang terjadi perkelahian antar teman di dalam satu kelas, emosi berlebihan, kadang suka sedih sekali, senang berlebihan dan sampai murung, yang kesemua sikap tersebut mengganggu sekali pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti ikut serta di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong dengan bertindak sebagai guru pengganti pelajaran Matematika, peneliti melihat pada saat proses pembelajaran hanya sedikit siswa yang aktif berinteraksi dengan guru. Terlihat pada saat guru menjelaskan di depan kelas dan siswa disuruh mencatat, hanya 16 dari 27 orang yang mencatat, selebihnya tidak mencatat, hal ini terbukti pada saat peneliti memeriksa catatan siswa dan hanya beberapa saja yang mencatat. Saat peneliti menjelaskan didepan terdapat 4 orang siswa laki-laki yang bertingkah laku mencari perhatian agar tampil menonjol dan diperhatikan, hanya 4 orang siswa yang aktif bertanya, dan selebihnya hanya diam pada saat proses pembelajaran. Pada saat peneliti menerangkan didepan siswa terlihat melamun dan tidak memperhatikan, ada juga beberapa siswa yang ribut mengganggu temannya padahal didepan sedang ada guru. Peneliti melihat

problematika pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam sangat dipengaruhi oleh perubahan sikap dan perilaku siswa pada masa pubertas yang membuat siswa bersikap menentang, cari perhatian, suka melamun, inkoordinasi dengan lingkungan, dan emosi berlebihan.¹⁷

Seharusnya ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Jika siswa tidak mengerti seharusnya siswa bertanya kepada guru, dan sebaliknya jika guru bertanya siswa seharusnya menjawab pertanyaan dari guru. Tetapi yang terlihat saat peneliti ikut serta masuk dalam proses pembelajaran matematika, peneliti melihat siswa kurang bertanya dan pada saat ditanya siswa enggan menjawab padahal siswa mengetahui jawabannya. Ini menunjukkan pengaruh perubahan perilaku pada masa pubertas terlihat jelas di kelas ini yaitu inkoordinasi dengan guru dan teman saat pembelajaran Matematika serta siswa kurang percaya diri, membuat proses pembelajaran Matematika kaku dan suasananya tidak hidup kemudian akan membuat besar kemungkinan materi tidak tersampaikan dengan baik dan tidak dapat dimengerti dengan baik oleh siswa.¹⁸

Perilaku yang sangat menonjol terkait perubahan perilaku siswa pada masa pubertas di kelas VIII ini adalah siswa sering terlihat melamun berkhayal, tidak percaya diri, terlebih pada saat pembelajaran di sekolah. Ini menyebabkan siswa sering tidak konsentrasi pada pembelajaran di kelas terlebih pembelajaran

¹⁷ Hasil observasi di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada tanggal 3 Agustus 2017 dan tanggal 7 Agustus 2017.

¹⁸ Hasil observasi di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada tanggal 3 Agustus 2017.

Matematika yang memerlukan konsentrasi penuh untuk dapat memahami dan mengerti materinya.

Berikut ini gambaran problematika yang terjadi didalam proses pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong adalah:

a. Inkoordinasi dan Perasaan Ingin Menyendiri

Siswa bersifat inkoordinasi, yaitu perubahan dan perkembangan fisik yang pesat yang dapat mempengaruhi pola koordinasi dan keseimbangan siswa. Seperti yang disampaikan oleh Anita Pebrianti:

“fisik saya berubah drastis semenjak saya memasuki usia pubertas, layaknya wanita yang mulai tumbuh dewasa, dan saya merasa belum nyaman dengan perubahan yang terjadi pada diri saya sehingga sering membuat saya minder dan malu , kadang saya menjadi malas untuk maju kedepan kelas jika guru memberikan pertanyaan”.¹⁹

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti, bahwa siswa dalam pergaulannya terlihat malu dan minder sehingga membuat koordinasi atau hubungannya dengan lingkungan sekitarnya menjadi tidak seimbang. Perubahan fisik yang mulai terjadi membuat siswa mulai menarik diri dari pergaulan, termasuk malas berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini diperparah dengan lingkungan yang juga tak acuh dan mengucilkannya karena adanya perubahan fisik tersebut, padahal perubahan fisik tersebut merupakan hal yang normal.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Anita Pebrianti (Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 5 Agustus 2017.

Selanjutnya pada saat proses pembelajaran Matematika dikelas, peneliti melihat hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu sangat jarang, atau bisa dikatakan tidak ada. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran Matematika, siswa banyak yang melamun, saat guru menyuruh siswa mencatat, siswa tidak mencatat, saat guru bertanya siswa diam, dan saat disuruh bertanya hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan, dan orangnya hanya itu-itu saja yang bertanya.

Perasaan ingin menyendiri juga muncul akibat berbagai persoalan yang dialami siswa di rumah. Seperti pengakuan Patima Rani berikut ini:

“ Jika di rumah saya dimarahi orang tua, biasanya sampai di sekolah pun suasana hati saya jadi tidak baik, bahkan untuk berinteraksi dengan teman sekalipun guru saya menjadi malas dan memilih untuk diam saja pada saat pembelajaran Matematika.”²⁰

Berbeda dengan Sukma, perasaan ingin menyendiri memang sudah dimilikinya sejak kecil. Berikut pengakuan Sukma:

“Saya memang orangnya pendiam, saya lebih senang sendiri daripada bergabung dengan teman-teman. Saya tidak tahu apa alasannya, yang jelas saya nyaman begini”.²¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong bahwa jika terdapat hal yang kurang jelas dan tidak dimengerti dalam pembelajaran matematika 23 dari 27 orang siswa tidak

²⁰ Hasil wawancara dengan Patima Rani (Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) tanggal 5 Agustus 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Sukma (Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Tanggal 11 Agustus 2017.

menanyakannya kepada guru matematika nya.²² 15 dari 27 siswa juga tidak membangun kerjasama yang baik dengan teman-temannya di kelas. Siswa tidak mau bertanya kepada teman yang lebih mengerti terkait materi yang tidak dimengerti olehnya. Bahkan 12 dari 27 siswa tidak pernah sama sekali mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru matematika bersama orang tua dirumah.²³ Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di dalam kelas siswa memang tidak aktif dan malas bertanya kepada guru dan temannya tentang pembelajaran matematika. Selanjutnya siswa lebih senang menyendiri. 13 dari 27 siswa lebih suka mengerjakan tugas matematika seorang diri daripada belajar secara berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap inkoordinasi yang terjadi pada siswa kelas VIII masih tinggi dan mendominasi setiap siswa yang ada di kelas. Sikap inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri muncul akibat berbagai faktor seperti sifat bawaan, faktor permasalahan keluarga, dan sifat yang muncul akibat pubertas, membuat siswa kurang berinteraksi dengan guru dan temannya, memberikan dampak kepada proses pembelajaran matematika yang seharusnya mempunyai hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran matematika di kelas ini menjadi terganggu.

²² Hasil wawancara dengan Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tanggal 4-11 Agustus 2017.

²³ *Ibid*

b. Variasi Kondisi Kejiwaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong yang sedang dalam masa puber memiliki variasi kondisi kejiwaan, dalam hal ini siswa bisa menjadi pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri. Perilaku yang sukar ditebak dan sering berubah ubah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam hapesong, sebagai berikut:

“Perubahan yang dirasakan semenjak memasuki masa pubertas adalah emosi menjadi labil. Jika sedang merasa sedih, siswa bisa sedih berkepanjangan, jika bahagia, bisa bahagia berlebihan, dan sudah mulai merasakan adanya rasa malu kepada lawan jenis, malu untuk mengemukakan pendapat dimuka umum, suka berkelompok, dan ada juga yang suka menyendiri serta kurang berinteraksi.”²⁴

Berikut pernyataan dari Putri:

“Jika sedang Haid, saya bisa marah-marah tanpa sebab nyeri haid membuat emosi saya menjadi labil, apalagi jika harus belajar Matematika, saya tidak bersemangat lagi.”²⁵

Berbeda dengan Selvi, selvi mengaku variasi kondisi kejiwaan yang dirasakannya disebabkan karena perasaan yang di rasakannya kepada lawan jenisnya, ia bisa sangat gembira berlebihan sampai-sampai *over acting* atau cari perhatian didepan teman lawan jenis nya agar bisa diperhatika seperti pengakuan Selvi berikut ini:

²⁴ Hasil wawancara dengan Putri, Sindi, Selvi, Rega, Muammar, dan Aisyah (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 8 Agustus 2017.

²⁵ Hasil wawancara dengan Putri (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 8 Agustus 2017.

“Perasaan saya sangat berbunga-bunga jika ada dia, tidak tau kenapa saya bisa menjadi sangat gembira dan salah tingkah di hadapan dia, sehingga perhatian saya hanya tertuju padanya walaupun sedang mengikuti pembelajaran Matematika sekalipun.”²⁶

Variasi kondisi kejiwaan jika di kaitkan kepada proses pembelajaran Matematika tentu saja sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kelancaran proses pembelajaran Matematika. Perasaan hati yang sering berubah ini akan membuat fokus siswa terhadap pembelajaran berkurang. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa kondisi kejiwaan siswa di kelas ini memang sangat bervariasi, Peneliti melihat beragam sikap siswa di dalam kelas. Ada yang senang berbicara dengan temannya, ada yang suka mengganggu temannya, ada yang hanya diam saja tak tau apakah dia memperhatikan atau berkhayal, ada juga siswa yang mencari-cari perhatian guru atau caper dengan tingkah-tingkah yang bermacam- macam, seperti menanyakan hal yang tidak perlu ditanyakan, suka mengadu pada guru saat proses pembelajaran sehingga waktu terbuang begitu saja mengurus masalah siswa didalam kelas. Hal ini tentu saja membuat guru Matematika kualahan dalam menangani siswa yang memiliki variasi kondisi kejiwaan ini, sehingga tujuan utama pembelajaran Matematika tidak tersampaikan dengan baik oleh guru.²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan Selvi (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 8 Agustus 2017.

²⁷ Hasil Observasi di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada Tanggal 10 Agustus 2017.

Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa variasi kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong menjadi salah satu problem bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran karena harus memberikan perhatian yang khusus untuk mengurus masalah siswa tersebut, sehingga waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siswa menjadi banyak terbuang. Jika sudah seperti itu tentunya akan menjadi masalah juga bagi siswa karena berpengaruh pada pembelajaran Matematika siswa.

c. Menjadi Pembosan

Untuk belajar Matematika, diperlukan semangat yang tinggi untuk belajar dan memahami pembelajaran, namun sikap menjadi pembosan yang muncul akibat pubertas ini akan memberikan dampak yang kurang baik pada pembelajaran Matematika. Siswa akan mudah bosan belajar Matematika, dan hal ini membuat problem baru yakni kurangnya konsentrasi siswa kepada pembelajaran Matematika karena sifat pembosan yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa 14 dari 27 siswa merasa pembelajaran Matematika membosankan karena materinya sulit dimengerti. Berikut pernyataan Fadli Kusuma:

“Materi Matematika yang dipelajari membuat saya tidak berminat belajar Matematika, selalu angka dan perhitungan yang menurut saya

rumit dan membosankan, karenanya saya tidak menyukai belajar Matematika sejak saya SD.”²⁸

Selanjutnya, hal lain yang membuat siswa merasa bosan belajar Matematika adalah karena metode yang dipakai guru tidak bervariasi, seperti pernyataan Angga Permana Putra berikut ini:

“Selalu Mencatat dan mendengarkan guru menerangkan di depan, saya bosan dengan pembelajaran seperti itu, sudahlah materinya sulit dimengerti, dan selalu disuruh mencatat, itulah yang membuat saya tidak begitu paham belajar Matematika”²⁹

Lain halnya dengan Damai Anugrah, perasaan bosan untuk belajar Matematika muncul karena ia merasa gurunya pemarah dan tidak asik, sehingga membuat proses pembelajaran jadi kaku. berikut pernyataan Damai:

“Kalau sudah belajar Matematika, perasaan takut dan tegang selalu saya rasakan, saya akan banyak diam karena gurunya suka marah-marah, saya merasa banyak tekanan dengan keadaan seperti itu, saya berharap guru Matematika itu suka tersenyum agar mengurangi ketegangan yang saya rasakan dan bisa belajar dengan baik tanpa rasa tegang dan takut lagi.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat siswa memang menjadi pembosan terhadap pembelajaran Matematika, peneliti melihat tidak hanya karena materinya saja, tetapi dipengaruhi oleh suasana kelas yang kurang mendukung, teman-teman yang membuat perasaan tidak nyaman, guru yang

²⁸ Hasil wawancara dengan Fadli kusuma (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) pada Tanggal 5 Agustus 2017.

²⁹ Hasil wawancara dengan Angga (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 5 Agustus 2017.

³⁰ Hasil wawancara dengan Damai Anugrah (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 5 Agustus 2017.

menciptakan suasana tegang, serta metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kurang tepat dan kurang menarik, sehingga sifat pembosan yang merupakan sikap yang cenderung dimiliki siswa pada masa pubertas menjadi muncul karena berbagai situasi tersebut.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa menjadi pembosan, sebagai akibat dari banyak hal yang mengalihkan perhatiannya, dan keletihan karena kesibukannya dengan hal-hal yang disenanginya sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan dan malas melakukan kegiatan pada umumnya, termasuk bosan untuk melakukan tugas disekolah, dan bosan untuk belajar. Hal ini adalah salah satu gejala yang disebabkan oleh masa pubertas yang dialami siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran Matematika di kelas.

d. Antagonisme Sosial

Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong juga bersikap antagonisme sosial yang meliputi : menentang, menantang, membantah, tidak mau bekerja sama, saling merendahkan dan saling mengganggu.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong. Peneliti melihat bahwasanya siswa memiliki emosi yang labil. Hal ini terlihat pada saat siswa berada di sekolah,

³¹ Hasil Observasi di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada Tanggal 10 Agustus 2017.

siswa saling ejek dan akhirnya timbul perkelahian, setelah itu siswa bisa akur kembali. Sebentar marah, sebentar baikan, setelah itu saling mengejek serta menjahili. Sikap tersebut merupakan cerminan dari emosi yang masih labil, dimana siswa masih belum bisa mengontrol emosi dan menahan amarah untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi mereka.³²

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muammar dan Sudianto, sebagai berikut :

“Pada saat guru menerangkan di depan kelas dan menyuruh saya mencatat, saya tidak mencatatnya, tapi jika guru datang dan memeriksa catatan saya barulah saya mencatat, saat guru menjelaskan pelajaran sebenarnya saya tidak memperhatikan, tetapi saat di tanya apakah saya sudah mengerti, saya jawab bahwa saya sudah mengerti padahal saya tidak mengerti.”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, bahwasanya:

“ Pada saat pembelajaran Matematika saya pernah tertidur di kelas, saya juga tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan, saya jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kalau tidak diawasi maka tidak dikerjakan, kemudian terkadang saling ejek dengan teman sehingga berujung pada perkelahian”³⁴

Berikut pernyataan salah seorang siswi yang bernama Eka Sinaga:

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung teman-teman yang laki-laki laki suka berbicara sehingga membuat keributan didalam kelas,

³² Hasil Observasi di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada Tanggal 14 Agustus 2017.

³³ Hasil wawancara dengan Muammar Nur Zaid dan Sudianto (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) pada Tanggal 5 Agustus 2017.

³⁴ Hasil wawancara dengan Rahman Yusuf, Rega Sugara, Fazrin Ramadani, dan Aldi Nazalah (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) pada Tanggal 15 Agustus 2017.

padahal sedang ada guru. Pada saat dilihat catatannya ternyata kosong, dan mereka suka mengganggu saya pada saat saya sedang serius belajar dengan menjahili dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang tak penting.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi, bahwa 19 dari 27 siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 9 siswa tidak pernah mencatat materi yang sudah diterangkan oleh guru, 13 siswa tidak pernah memperhatikan saat guru menerangkan di depan kelas, dan 2 orang siswa bahkan sering tertidur didalam kelas saat pembelajaran Matematika berlangsung, 5 orang siswa suka mengganggu temannya saat guru sedang menjelaskan di depan kelas, 15 siswa menyontek pada saat ujian atau ulangan Matematika, 16 siswa tidak mau ikut membantu temannya pada saat mengerjakan tugas kelompok, 12 siswa sering saling merendahkan dan saling mengejek temannya yang mempunyai kemampuan Matematika rendah.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap antagonisme sosial yang terjadi di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong ini mendominasi siswa baik laki-laki dan perempuan, sikap ini membutuhkan perhatian dari guru agar tak berpengaruh pada saat proses pembelajaran Matematika siswa.

³⁵ Hasil wawancara dengan Eka Sinaga (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong) pada Tanggal 9 Agustus 2017.

³⁶ Hasil Observasi dan wawancara di Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong pada Tanggal 14 Agustus 2017.

e. Emosi Meninggi

Siswa yang sedang dalam masa pubertas memiliki emosi yang meninggi seperti cendrung murung dan sedih, lekas marah dan merajuk, merasa khawatir berlebihan. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong Bahwa hampir setengah dari siswa mengalami gejala tersebut, siswa selalu sedih dan murung karena permasalahan pribadi pada saat proses pembelajaran matematika, siswa marah dan merajuk saat guru menegurnya, siswa selalu khawatir berlebihan terhadap hasil ujian akhir dan ulangan harian matematikanya.³⁷ Berikut pernyataan dari Artika Indah:

“Jika sedang galau dan suasana hati tidak karuan, fokus untuk belajar Matematika jadi menurun, karena membuat saya murung dan malas berbicara dengan siapapun.”³⁸

Aurora Priska Dewi mengaku emosi meninggi juga membuatnya merasa cepat merajuk dan marah terhadap teguran dan nasehat yang diberikan guru padanya, seperti pengakuannya berikut ini:

“Saya merasa sangat marah dan dendam jika saya dimarahi guru di hadapan teman-teman, saya malu sekali. Perasaan marah tersebut bisa berlanjut sampai beberapa waktu sehingga setiap saya bertemu dengan guru tersebut saya bisa mengejeknya dalam hati, hal tersebut membuat saya tidak menyukai belajar Matematika dengannya.”³⁹

³⁷ *Ibid*

³⁸ Hasil wawancara dengan Artika Indah, (Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Pada tanggal 16 Agustus 2017.

³⁹ Wawancara dengan Aurora Priska Dewi (Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Tanggal 10 Agustus 2017.

Emosi yang meninggi juga dapat berbentuk perasaan khawatir yang terlalu berlebihan yang dimiliki oleh siswa yang sedang dalam masa puber, seperti pengakuan Dwi Rina berikut ini:

“Setiap akan melaksanakan ujian atau ulangan Matematika, saya selalu takut dan khawatir terhadap hasil ulangan saya, saya sangat takut jika mendapat nilai yang jelek, karena saya bisa dimarahi orang tua saya, walaupun saya sudah belajar dirumah, saya tetap meminta jawaban kepada teman saya pada saat ujian nanti dan membandingkan nya dengan jawaban saya, saya takut jawaban yang saya buat tidak sama dengan jawaban teman saya.”⁴⁰

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti di saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat siswa memiliki emosi yang meninggi seperti mudah marah, bersedih, dan khawatir berlebihan sehingga guru harusnya lebih memberikan perhatian yang cukup bedar terhadap perubahan emosi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat di simpulkan bahwa emosi yang meninggi membuat konsentrasi siswa pada saat pembelajaran Matematika dapat terganggu, emosi yang labil ini tidak baik jika dibiarkan begitu saja, dan untuk itu perlu mendapat arahan dan bimbingan dari keluarga lingkungan sekitar termasuk guru dan orangtua.

f. Hilang Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan apalagi dalam proses pembelajaran. Sikap kepercayaan diri pada anak usia puber akan mengalami

⁴⁰ Wawancara dengan Dwi Rina (Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), Tanggal 10 Agustus 2017.

penurunan bahkan bisa hilang. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong berikut ini:

“Saat guru memberikan pertanyaan dan menunjuk untuk maju, saya lebih memilih tidak maju walaupun saya tau jawabannya.”⁴¹

Berbeda dengan Desra Adel Dewinda, seperti pernyataannya berikut:

“Saya paling takut mengerjakan tugas di depan kelas, saya takut salah dan malu untuk maju kedepan karena takut apa yang saya kerjakan itu tidak benar dan saya takut ditertawai teman-teman dan dimarahi ibu guru.”⁴²

Dalam kasus lain, hilangnya kepercayaan diri juga dirasakan beberapa siswa, berikut hasil wawancara dengan siswa tersebut:

“Terkadang saya lebih suka mencontek hasil pekerjaan teman karena tidak percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki, meskipun saya sudah belajar dirumah.”⁴³

Sejalan dengan pengamatan peneliti, siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong kurang memiliki kepercayaan diri, dan lebih memilih diam dan pasif saat proses pembelajaran Matematika berlangsung di kelas. Hilangnya kepercayaan diri membuat siswa tidak aktif di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi kaku. Siswa hendaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menunjang prestasi akademiknya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya, terutama Matematika yang memerlukan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Artika Indah, Dwi Rina Angriani, Nur Hidayati, Sindi Fransiska, dan Siti Nurhaliza (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 12 Agustus 2017.

⁴² Hasil wawancara dengan Desra Adel Dewinda (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 12 Agustus 2017.

⁴³ Hasil wawancara dengan Aldi Nazalah, Muammar Nur Zaid, fazrin, dan Sholahuddin (siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 12 Agustus 2017.

kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat sukses memahami dan mengerti materinya.

g. Rasa Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis dan Pengaruh Sosial Media

Faktor yang tak kalah berpengaruh selanjutnya mengenai masa puber siswa yaitu mulai mengenal lawan jenis (pacaran). Hal ini lumrah karena siswa pada usia puber memang sudah mulai menyukai lawan jenisnya, selanjutnya pergaulan yang tidak terkontrol baik secara langsung maupun melalui sosial media seperti facebook. Hal ini jika tidak mendapat perhatian dari orang tua dan guru maka akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan mental anak yang akan berdampak besar kepada pendidikannya terkhusus pada pembelajaran Matematika.

Perasaan suka terhadap lawan jenis akan membuat siswa sering berkhayal dan berangan-angan memikirkan pujaan hatinya, akan merasa malu dan salah tingkah didepan pacarnya, bahkan ada yang suka caper (cari perhatian) agar diperhatikan oleh orang yang disukainya. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran Matematika. Seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa berikut ini:

“ Jika ingin maju kedepan takut salah dan ditertawakan teman, saya malu terlihat bodoh didepan seseorang yang saya sukai, karnanya saya jadi memilih tidak maju agar dia tidak melihat kekurangan saya.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Aurora Priska dewi (siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 11 Agustus 2017.

Berbeda dengan siswa yang lain yang kekasih atau pujaan hatinya tidak sekelas dengannya, seperti yang disampaikan oleh Muammar:

“Saya sering melamun di kelas karena dia, kadang saya tidak fokus dengan apa yang disampaikan guru, rasanya ingin cepat-cepat bertemu dia dan berbicara dengannya”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terungkap fakta bahwa 14 orang siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong telah memiliki pacar. Karenanya wajar saja jika banyak siswa yang suka melamun dan berkahayal serta cari perhatian pada saat proses pembelajaran di sekolah.⁴⁶

Perubahan sikap dan perilaku siswa tersebut diatas memberikan dampak kepada hasil belajar matematika siswa di sekolah sehingga mengharuskan guru lebih memperhatikan terkait gejala pubertas yang dialami siswa.

Selanjutnya, pengaruh media sosial Facebook juga sangat dirasakan memberikan bagian terbesar dalam menimbulkan problematika pembelajaran pada usia pubertas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, hampir semua siswa mempunyai media sosial facebook. 20 dari 27 siswa mempunyai facebook dan mengakses facebook lebih dari 3 kali dalam sehari. Sebagaimana wawancara dengan Sudianto:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Muammar Nur Zaid (siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong), tanggal 11 Agustus 2017.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan seluruh siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, 5-10 Agustus 2017.

“Saya suka bermain Facebook, biasanya saya mengakses Facebook kurang lebih 3-4 kali dalam sehari, bermain fb itu membuang suntuk bagi saya, dan saya lebih suka berselancar di media sosial saya dibanding belajar, biasanya kalau guru tidak mengetahui, saya membuka hp saya di kelas diam-diam dan bermain fb di kelas pada saat guru menerangkan”⁴⁷

Jika tidak diperhatikan dan di awasi dengan baik fb bisa berdampak negatif bagi siswa yang sedang mengalami masa puber, karena siswa lebih sering mengakses fb daripada belajar dirumah, bahkan disekolah perhatian mereka teralihkan karena bermain fb sehingga tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru terkait materi pembelajaran matematika yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk memahami dan mengerti materinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa perasaan suka kepada lawan jenis dan pengaruh media sosial facebook adalah salah satu penyebab siswa sering melamun dan bertingkah aneh di dalam kelas. Untuk itu perlulah kiranya guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sedang dilanda asmara tersebut, agar perhatian kepada pembelajaran Matematika menjadi terfokuskan. Selanjutnya mengenai akses sosial media hendaknya guru dan pihak sekolah lebih meningkatkan keamanan dan peraturan sekolah, agar tidak ada lagi siswa yang membawa telepon seluler mereka kesekolah agar

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Sudianto (siswa kelas VIII NTs S Nurul Islam Hapesong) pada tanggal 4 Agustus 2017.

tidak terjadi lagi siswa yang mencuri-curi waktu bermain facebook saat jam pelajaran Matematika.

Masalah yang muncul didalam kelas tersebut tentu saja berdampak kepada ketidaklancaran proses pembelajaran matematika di kelas. Hal tersebut dapat mengganggu kinerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa, dan jika guru mengalami kesulitan dalam menangani problematika yang muncul tersebut maka akan membuat proses pembelajaran matematika tidak berlangsung dengan baik, sehingga materi tidak akan bisa diterima dengan baik oleh siswa dan tentu saja akan menghambat proses pembelajaran yang berimbas kepada hasil belajar siswa yang menurun tentunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi objektif pembelajaran Matematika pada masa pubertas siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong adalah keadaan guru matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong masih perlu mendapat perhatian lebih dari kepala sekolah, problem guru matematika disini terlihat jelas dari kurangnya guru Matematika yang ada di sekolah ini sehingga membuat satu guru menangani semua kelas yang ada dengan permasalahan yang berbeda. Ditambah lagi latar belakang pendidikan guru Matematika di sekolah ini tidak sejalan dengan profesi guru tersebut, sehingga membuat proses pembelajaran Matematika tidak profesional dan kurang terkondisikan dengan baik. Guru tidak membuat RPP setiap memulai pembelajaran, sehingga keadaan kelas kurang terkuasai dengan baik, serta dalam pembelajaran guru kurang kreatif dengan tidak menggunakan media pembelajaran untuk menarik minat siswa untuk belajar, dan guru hanya memberikan materi pembelajaran kepada siswa dengan catatan dari buku pegangan guru serta tidak mewajibkan siswa mempunyai buku pegangan atau buku cetak Matematika sehingga siswa kekurangan reverensi dalam menerima materi.

2. Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas Siswa Kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong terkait masalah perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa karena memasuki masa pubertas adalah sebagai berikut:

a. Inkoordinasi dan Perasaan Ingin Menyendiri

Sikap inkoordinasi yang terjadi pada siswa kelas VIII masih tinggi dan mendominasi setiap siswa yang ada di kelas. Sikap inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri muncul akibat berbagai faktor seperti sifat bawaan, faktor permasalahan keluarga, dan sifat yang muncul akibat pubertas, membuat siswa kurang berinteraksi dengan guru dan temannya, memberikan dampak kepada proses pembelajaran matematika yang seharusnya mempunyai hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran matematika di kelas ini menjadi terganggu.

b. Variasi Kondisi Kejiwaan

Variasi Kondisi Kejiwaan membuat siswa menjadi pendiam dan mengasingkan diri, lebih suka menyendiri. kondisi kejiwaan siswa di kelas ini memang sangat bervariasi, Peneliti melihat beragam sikap siswa di dalam kelas. Ada yang senang berbicara dengan temannya, ada yang suka mengganggu temannya, ada yang hanya diam saja tak tau apakah dia memperhatikan atau berkhayal, ada juga siswa yang mencari-cari perhatian guru atau caper dengan tingkah-tingkah yang bermacam- macam, seperti menanyakan hal yang tidak perlu ditanyakan, suka mengadu pada guru saat

proses pembelajaran sehingga waktu terbuang begitu saja mengurus masalah siswa didalam kelas. Hal ini tentu saja membuat guru Matematika kualahan dalam menangani siswa yang memiliki variasi kondisi kejiwaan ini, sehingga tujuan utama pembelajaran Matematika tidak tersampaikan dengan baik oleh guru

c. Menjadi Pembosan Dan Malas

Siswa menjadi pembosan terhadap pembelajaran Matematika, peneliti melihat tidak hanya karena materinya saja, tetapi dipengaruhi oleh suasana kelas yang kurang mendukung, teman-teman yang membuat perasaan tidak nyaman, guru yang menciptakan suasana tegang, serta metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kurang tepat dan kurang menarik, sehingga sifat pembosan yang merupakan sikap yang cenderung dimiliki siswa pada masa pubertas menjadi muncul karena berbagai situasi tersebut

d. Antagonisme Sosial

Sikap antagonisme sosial yang terjadi di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong ini mendominasi siswa baik laki-laki dan perempuan, siswa menjadi suka membantah, menentang dan menantang guru, tidak mau bekerja sama dengan teman, saling mengganggu, mengejek, merendahkan yang kemudian memicu perkelahian antar siswa. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian dari guru agar tak berpengaruh pada saat proses pembelajaran Matematika

e. Emosi meninggi

Siswa memiliki emosi yang meninggi seperti mudah marah, bersedih, dan khawatir berlebihan sehingga guru harusnya lebih memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perubahan emosi yang dimiliki siswa. Emosi yang meninggi membuat konsentrasi siswa pada saat pembelajaran Matematika dapat terganggu, emosi yang labil ini tidak baik jika dibiarkan begitu saja, dan untuk itu perlu mendapat arahan dan bimbingan dari keluarga lingkungan sekitar termasuk guru dan orangtua.

f. Hilang Kepercayaan Diri

Siswa kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong kurang memiliki kepercayaan diri, dan lebih memilih diam dan pasif saat proses pembelajaran Matematika berlangsung di kelas. Hilangnya kepercayaan diri membuat siswa tidak aktif di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi kaku. Siswa hendaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menunjang prestasi akademiknya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya, terutama Matematika yang memerlukan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat sukses memahami dan mengerti materinya.

g. Rasa Mulai Tertarik Pada Lawan jenis dan Pengaruh Sosial Media

Siswa sudah mulai mengenal dan mencoba yang namanya pacaran, padahal usia mereka belumlah boleh untuk menjalin suatu ikatan hubungan dengan lawan jenis. Pergaulan siswa yang kurang mendapat perhatian baik secara langsung maupun dunia maya, yang membuat siswa bebas leluasa

mengakses media sosial lebih sering dibandingkan belajar, sehingga sifat-sifat bawaan yang muncul seiring datangnya masa pubertas menjadi problematika dalam pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong yang jika terus dibiarkan akan memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar Matematika siswa serta menghambat kelancaran proses pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.

B. Saran

Bagi siswa harusnya menyukai pelajaran yang ada disekolah karena semua pelajaran yang disajikan itu adalah pelajaran yang mengundang nilai yang positif, terutama pelajaran Matematika, jangan menganggap pelajaran itu membosankan dan sulit untuk dimengerti akan tetapi nikmatilah pelajaran dan berikanlah perhatian penuh saat proses pembelajaran Matematika berlangsung. Pandai-pandailah mengatur waktu, jangan pergunakan waktumu untuk lebih banyak bermain facebook daripada belajar, dan bergaullah dengan temanmu sewajarnya, dan sebaiknya jangan pacaran terlebih dahulu karena masih berstatus pelajar dan pacaran akan mengganggu konsentrasi belajarmu terutama pada pelajaran Matematika yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

Bagi guru Matematika kelas VIII MTs Nurul Islam Hapesong hendaknya lebih mempelajari gejala anak pada usia pubertas dan lebih memperhatikan keadaan siswa, dan membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa belajar Matematika untuk mempersempit ruang siswa yang sering berkhayal dan

melamun dikelas. Guru juga hendaknya memperbanyak diskusi kelompok di luar jam pelajaran sekolah dan memberikan les tambahan serta kegiatan ekstra kulikuler agar kegiatan siswa sepulang sekolah bisa diarahkan ke kegiatan yang lebih baik dan positif.

Bagi kepala sekolah MTs S Nurul Islam Hapesong Agar memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki sarana dan prasarana sekolah agar dapat mendukung proses pembelajaran, menambah guru mata pelajaran Matematika, menyediakan fasilitas bimbingan konseling di sekolah, serta memberikan bimbingan kepada guru terkait bagaimana menangani anak yang sedang mengalami masa pubertas.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki agar hasil permasalahan yang dikaji bisa dipecahkan dengan baik. Peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menambah instrumen penelitian berupa angket agar data dan informasi bisa lebih akurat. Selanjutnya peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam perihal problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas dari berbagai aspek, karena dalam ruang lingkup batasan masalah didalam penelitian ini peneliti masih membatasi problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas yang difokuskan pada aspek psikologisnya saja. Selain itu di dalam penelitian ini peneliti tidak mengkaji secara spesifik kepada satu materi matematika, untuk itu kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas

lebih spesifik pada satu pokok bahasan matematika agar problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas terhadap satu pokok bahasan materi lebih terlihat dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman, “Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar”, dalam *Jurnal Psikologi*, volume 1, No. 1, 2007.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Carole wade dan carol tavis, *Psikologi*, Jakarta :Erlangga, 2007.
- Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- E. Fatmawati, “Bab III Metode penelitian”, http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, diakses 20 mei 2017.
- Ek Ajeng Rahmi Pinahayu, “Problematika Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Eksponen Dan Alternatif Pemecahannya” dalam *Jurnal Formatif*, volume 3, No. 5, 2015.
- Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA UPI Bandung, 2001.
- Fadjar Shadiq, *Diktat: Psikologi Perkembangan Belajar*, Yogyakarta: Pusat Perkembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2016.
- Hamdani, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak Remaja*, Bandung, Pustaka Cendekia Utama, 2013.
- Jhon W, Santrock, *Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2003.
- Nana Syardib Sulaiman, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Padilah Nur, *Problematika Kesulitan Belajar Matematika siswa Pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas V SD Negeri 083 Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, Skripsi, IAIN Padangsisimpuan, 2015.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :Ciptapustaka Media, 2014.
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta,2013.
- Sardiman, *Interaksi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Suryono, Herianto *Belajar dan Pembelajaran* , Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembentukan Bahasa, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2006.
- Wikipedia,"Pubertas" <https://m.wikipedia.org/wiki/pubertas>, diakses 6 April 2016.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zulaiha, *Problematika Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan*, Skripsi: IAIN Padangsidimpuan,2015.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

NO	Objek penelitian	Metode penyajian data	Kisi-kisi	Uraian wawancara, dokumentasi	Daftar pertanyaan
1	Gambaran problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas	wawancara	1. Gambaran problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas	1. Mendokumentasikan tentang problematika pembelajaran matematika 2. Wawancara untuk mendalami poin 1 diatas	2.1 Permasalahan apa saja yang sering muncul pada saat pembelajaran matematika dikelas? 2.2 Apakah hubungan antara masalah yang muncul dikelas dengan masa pubertas yang dialami siswa? 2.3 Menurut guru adakah pengaruh masa pubertas yang dialami siswa terhadap pembelajaran matematika siswa?

					<p>2.4 Apa upaya guru menangani problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas?</p> <p>2.5 Bagaimana menurut pengamatan guru koordinasi siswa dengan temannya saat proses pembelajaran matematika?</p> <p>2.6 Bagaimana koordinasi guru dengan orang tua siswa terkait problematika pembelajaran pada masa pubertas?</p> <p>2.7 menurut guru apa yang membuat siswa bosan terhadap pembelajaran matematika?</p> <p>2.8 Bagaimana koordinasi siswa dengan guru pada saat pembelajaran matematika?</p> <p>2.9 Pada saat guru</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>memberikan tugas kepada siswa bagaimanakah siswa menyikapinya?</p> <p>2.10 Menurut guru faktor apa saja yang mempengaruhi problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas?</p>
--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

No	Objek Penelitian	Metode Penyajian Data	Kisi-Kisi	Daftar Pertanyaan
1.	Gambaran Problematika Pembelajaran Matematika Pada Masa Pubertas.	Wawancara	a. Perubahan sikap dan perilaku: 1. Inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri.	1.1. Apakah kamu bertanya kepada guru jika terdapat hal yang kurang jelas dan tidak kamu mengerti dalam pembelajaran matematika? 1.2. Apakah kamu bertanya kepada temanmu yang mengerti mengenai pembelajaran matematika yang tidak kamu pahami? 1.3. Apakah kamu mendiskusikan tugas yang diberikan guru matematikamu dengan orang tuamu dirumah? 1.4. apakah kamu lebih suka mengerjakan tugas matematika seorang diri dari pada belajar secara berkelompok?
			2. Variasi kondisi kejiwaan.	2.1 Apakah kamu pernah terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri tetapi pada saat yang lain kamu bisa terlihat periang, berseri-seri dan penuh percaya diri?

			<p>3. Menjadi pembosan.</p>	<p>3.1 Apakah kamu merasa bosan belajar matematika karena kamu tidak menyukai karakter guru matematikamu?</p> <p>3.2 Apakah kamu merasa bosan belajar matematika karena kamu tidak tertarik pada metode dan cara gurumu menerangkan pembelajaran matematika?</p> <p>3.3 Apakah kamu merasa bosan belajar matematika karena suasana kelas dan teman-teman yang kamu rasa membuat perasaan bad mod dan tidak nyaman?</p> <p>3.4 Apakah kamu merasa bosan belajar matematika karena materinya sulit dan membosankan?</p>
			<p>4. Antagonisme sosial.</p>	<p>4.1 Apakah kamu pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?</p> <p>4.2 Apakah kamu mencatat setiap materi yang sudah dijelaskan gurumu?</p> <p>4.3 Apakah kamu memperhatikan gurumu saat guru menerangkan pelajaran matematika didepan kelas?</p> <p>4.4 Apakah kamu pernah tertidur saat proses pembelajaran matematika?</p> <p>4.5 Apakah kamu suka mengganggu temanmu saat guru sedang menerangkan pelajaran didepan kelas?</p> <p>4.6 Apakah kamu menyontek pada saat ujian?</p>

				<p>4.7 Apakah kamu pernah cabut saat jam pelajaran matematika?</p> <p>4.8 Apakah kamu suka berkelahi dengan temanmu saat proses pembelajaran matematika?</p> <p>4.9 Apakah kamu ikut atau tidak ikut membantu temanmu mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru?</p> <p>4.10 Apakah kamu mau atau kamu tidak mau mengajarkan temanmu yang belum mengerti pelajaran matematika?</p> <p>4.11 Apakah kamu bertanya atau kamu tidak mau bertanya kepada teman yang sudah mengerti pelajaran yang diterangkan oleh guru?</p> <p>4.12 Apakah kamu suka mengejek temanmu yang kemampuan matematika nya lebih rendah dibanding kamu?</p> <p>4.13 Apakah kamu menertawakan teman yang maju kedepan dan jawabannya salah?</p> <p>4.14 Apakah kamu mengejek temanmu yang mendapat nilai rendah?</p>
			5. Emosi meninggi	<p>5.1 Apakah kamu sedih dan murung di kelas pada saat pembelajaran matematika karena permasalahan pribadimu?</p> <p>5.2 Apakah kamu marah dan merajuk jika guru menegurmu?</p>

				<p>5.3 Apakah kamu khawatir atau tidak terhadap hasil ujian akhir matematikamu? Apakah kamu merasa khawatir terhadap hasil ulangan harian matematikamu?</p>
			<p>6. Hilangnya kepercayaan diri</p>	<p>6.1 Apakah kamu tidak mau maju kedepan saat guru menunjukmu untuk mengerjakan tugas didepan karena kamu tidak percaya diri terhadap jawaban mu? 6.2 Apakah kamu lebih memilih mencontek pada saat ujian matematika karena kamu tidak yakin dengan kemampuanmu sendiri? 6.3 Apakah kamu lebih banyak diam dan pasif dikelas saat proses pembelajaran matematika? 6.4 Apakah kamu lebih suka diam untuk menghindari perhatian gurumu?</p>
			<p>7. Rasa mulai tertarik pada lawan jenis dan pengaruh sosial media</p>	<p>7.1 Apakah kamu mempunyai sosial media (fb,instagram,bbm,dll)? 7.2 Seberapa sering kamu mengakses sosial media mu dalam sehari? 7.3 Apakah kamu sudah mempunyai pacar atau seseorang yang kamu sukai?</p>

2	Gambaran Perubahan siswa pada masa pubertas.	Wawancara	b. Perubahan akibat pubertas dan hambatan pembelajaran matematika di kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong.	<p>2.1 Menurut kamu adakah perubahan yang kamu rasakan semenjak memasuki masa pubertas?</p> <p>2.2 Bagaimana menurut kamu perubahan cara belajar matematika semenjak memasuki masa pubertas?</p> <p>2.3 Perubahan psikologis apa saja yang mempengaruhi cara belajar mu pada saat pembelajaran matematika semenjak mengalami masa pubertas?</p> <p>2.4 Bagaimana caramu mengatasi masalah-masalah terkait masa pubertas agar tidak mengganggu proses pembelajaran matematikamu?</p> <p>2.5 Bagaimana menurut kamu karakter, cara mengajar, dan metode yang digunakan oleh guru matematikamu?</p>
---	--	-----------	---	--

LAMPIRAN III

PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Penelitian	Metode penyajian data	Kisi-Kisi	Uraian Observasi	Daftar Observasi
1.	Gambaran problematika pembelajaran matematika pada masa pubertas.	Observasi	1. Inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri	1. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri siswa.	1. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang inkoordinasi dan perasaan ingin menyendiri siswa.
			2. Variasi kondisi kejiwaan		2. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang variasi kondisi kejiwaan siswa.
			3. Menjadi pembosan		3. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang sikap menjadi pembosan yang dialami siswa.
			4. Antagonisme Sosial		4. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran

					matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang sikap Antagonisme Sosial.
			5. Emosi Meninggi		5. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang emosi siswa yang meninggi.
			6. Hilang Kepercayaan Diri.		6. Mengobservasi pelaksanaan pembelajaran matematika kelas VIII MTs S Nurul Islam Hapesong tentang hilangnya kepercayaan diri siswa.
			7. Rasa mulai tertarik pada lawan jenis dan pengaruh penggunaan sosial media.		7. Mengobservasi tentang aktivitas siswa di kelas dan keseharian siswa tentang perasaan tertarik kepada lawan jenis dan pengaruh penggunaan sosial media.

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA













LAMPIRAN V

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN								Thn
		A P R	M E I	J U N	J U L	A G U S T	S E P	O K T	N O V	
1	Pengumpulan Data									2 0 1 7
2	Penyusunan proposal/revisi									
3	Persiapan penelitian									
	Menyusun konsep Pelaksanaan									
	Menyusun Instrumen									
4.	Pelaksanaan Penelitian.									
	Melakukan Wawancara									
	Melakukan Observasi									
5.	Penyususnan Laporan									
	Menyusun Konsep Laporan									
	Pengumpulan Hasil									
	Pengolahan Data									
	Menyempurnakan Hasil Penelitian/revisi									

RIWAYAT HIDUP



- I. Nama : YULISNA
- Nim : 13 330 0119
- Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 05 Mei 1994
- Alamat : Jl. Amal Perumahan Tunggal
Perkasa Permai Blok B.24 Kecamatan
Tenayan Raya Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau
- II. Nama Orang Tua
- Ayah : Mujiadi
- Ibu : Noviarmi
- III. Pendidikan
- SD Negeri 038 Bukit Raya Kota Pekanbaru
 - SMP Negeri 2 Batang Toru
 - SMK Negeri 1 Batang Natal
 - Perguruan Tinggi IAIN Padangsidimpuan tahun 2017



MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA
NURUL ISLAM

KEBUN HAPESONG KECAMATAN BATANGTORU
NSM :121212030022 NPSN :10262316 Akreditasi :B (Baik)

SURAT KETERANGAN

NOMOR :MTsSNI /SK 01/PNLT /2017

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala MTs S Nurul Islam Hapesong di tempat, menerangkan bahwa:

Nama : YULISNA

NIM : 13 330 0119

Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/TMM

Benar telah mengadakan penelitian (Riset) di MTs S Nurul Islam Hapesong pada tanggal 3 Agustus 2017 s/d selesai, guna untuk melengkapi penyelesaian skripsinya yang berjudul : **"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII MTs S NURUL ISLAM HAPESONG"** sesuai dengan surat Dekan Kementrian Agama Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, nomor: In.14/E.4c/TL.00/08/2017 tanggal 02 Agustus 2017.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Batang toru, 19 Agustus 2017

Kepala MTs S Nurul Islam Hapesong

H. SEOLAHUDDIN NST, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1320 /In.14/E.4c/TL.00/08/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

02 Agustus 2017

Yth. Kepala MTS S Nurul Islam Hapesong
Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Yulisna
NIM : 13 330 0119
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/TMM
Alamat : Kota Pekan Baru

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Problematika Pembelajaran Matematika pada Masa Puberitas Siswa Kelas VIII MTS S Nurul Islam Hapesong". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas. Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Wakil Dekan Akademik



i.Si

200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E. 7/PP.009/41/2017
Lamp : -----

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, Juni 2017
Kepada Yth;
Bapak/Ibu:
1. Pembimbing I
Almira Amir, M.Si
2. Pembimbing II
Mariam Nasution, M.Pd.

di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

* Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Yulisna
Nim : 13 330 0119
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ TMM-3
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MASA PUBERTAS SISWA KELAS VIII MTS S NURUL ISLAM HAPESONG**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua JurusanTMM

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

Sekretaris JurusanTMM

Nursyaidah, M. Pd.
NIP.19770726 200312 2 001

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200603 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Almira Amir, M.Si.
NIP.19730902 200801 2 006

Mariam Nasution, M.Pd.
NIP. 19700224 200312 2 001